

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR NETO SEBELUM DAN
SETELAH KRISIS FINANSIAL GLOBAL 2008**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhammad Bobby Fadhillah

Nomor Mahasiswa : 14313436

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

**Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Produk Domestik
Bruto Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Finansial
Global 2008**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muhammad Bobby Fadhillah

Nomor Mahasiswa : 14313436

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Desember 2017

Penulis,



Muhammad Bobby Fadhillah

PENGESAHAN

**Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Produk Domestik Bruto Sebelum
Dan Sesudah Krisis Finansial Global 2008**

Nama : Muhammad Bobby Fadhillah

Nomor Mahasiswa : 14313436

Program Studi : Ilmu Ekonomi



Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH EKSPOR NETO TERHADAP PDB INDONESIA SEBELUM DAN
SETELAH KRISIS FINANCIAL GLOBAL 2008**

Disusun Oleh : **MUHAMMAD BOBBY FADHILLAH**

Nomor Mahasiswa : **14313436**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 16 Januari 2018

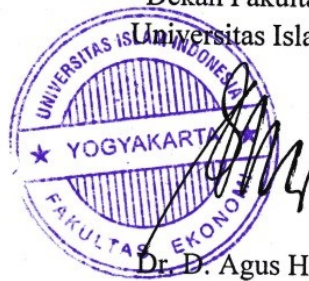
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc

Penguji : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.


.....

.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas rahmat-Nya yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, H. Miswanto dan Sofia Aminah Nuur yang selalu memberikan nasihat, dukungan, doa serta kasih sayang Papah dan Mamah yang tidak akan pernah habis dan hilang dalam hidupku sampai kapanpun.
2. Untuk Alm. Nenek dan seluruh keluarga besar, terimakasih atas dukungan, doa dan semangatnya.

MOTTO

“Jika kamu sudah bertekad bulat, maka bertawakallah kepada Allah SWT..”

(QS. Ali Imran:159)

“Semakin rendah tingkat kemageranmu, semakin besar tingkat kesuksesanmu, Ceteris Paribus”

(Penulis)

“Segala sesuatu yang bisa kau bayangkan adalah nyata”

(Pablo Picasso)

“Work hard to get good, then work harder to get better”

(Jose Mourinho)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah diberikan. Sehingga dengan rahmat-Nya penulis dapat dan mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat”. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Semoga hasil ini bermanfaat untuk banyak pihak dan mendapatkan Ridha-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga semua bentuk kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta, Papah ku H. Miaswanto dan Mamah ku Sofia Aminah Nuur yang telah memberikan semangat, nasihat, motivasi dan doa yang tidak akan pernah ternilai harganya.

3. Alm. Nenek dan seluruh keluarga besar, yang telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi.
4. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LL.M., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. D Agus Harjito, M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Untuk sahabatku dari SMA hingga sekarang Angga, Hasfi, Rido, Edwind, Aji, Nova dan Mona.
8. Untuk teman seperjuanganku selama masa perkuliahan Chintya, Zalecha, Upeh, Anis, Enha, Irul, Ihsan, dan Andrian yang telah memberikan motivasi.
9. Untuk Indah Subekti yang telah menemaniku pada saat up and down.
10. Untuk kawan-kawan Pria Punya Selera yang telah menjadi bagian dari perjuangan dalam mempersiapkan masa depan.
11. Keluarga Ilmu Ekonomi 2014 yang tidak dapat disebutkan satu satu.
12. Untuk Upi, terima kasih telah meminjamkan laptopnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Dan masih banyak teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah membantu memberikan wawasan dan bertukar pikiran diluar kampus untuk penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Amin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, Desember 2017

Penulis

Muhammad Bobby Fadhillah

Abstrak

Krisis *Subprime Mortgage* dari Amerika Serikat menyebabkan perekonomian global mengalami resesi, tidak terkecuali dengan Indonesia. Perekonomian Indonesia mengalami resesi pasca krisis finansial global 2008 yang dilatarbelakangi oleh struktur perekonomian yang masih rentan terhadap krisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh dari variabel Ekspor Neto terhadap PDB sebelum dan setelah krisis finansial global 2008 tanpa mengabaikan peranan dari PMA, PMDN, dan Pengeluaran Pemerintah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari web resmi WorldBank, Kemenkeu, dan Badan Pusat Statistik. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multiple Regression Analisis* (Regresi Berganda) dengan menggunakan log linear. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh dari ekspor neto terhadap PDB Indonesia sebelum dan setelah krisis finansial global 2008.

Kata Kunci : Ekspor Neto, Produk Domestik Bruto, Krisis Finansial Global 2008, Regresi Berganda

Abstact

Subprime Mortgage crisis from the United States causes the global economy to recession, include Indonesia. The Indonesian economy is experiencing a recession after the global financial crisis of 2008 which is motivated by the economic structure that is still vulnerable to the crisis. This study aims to determine the effect of variables of Net Export to GDP before and after the global financial crisis of 2008 without neglecting the role of PMA, PMDN, and Government Expenditure. The data used in this study is secondary data obtained from the official web WorldBank, MoF, and the Central Bureau of Statistics. The model used in this research is Multiple Regression Analisis (Multiple Regression) by using linear log. The results of this study indicate that there are differences in the effect of net exports on Indonesia's GDP before and after the global financial crisis of 2008.

Key Words: Net Export, Gross Domestic Product, Financial Global Crisis 2008,

Multiple Regression

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto ..	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Abstrak	x
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel ..	xiv
Halaman Daftar Gambar	xvi
Halaman Abstrak	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1

1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Utama Penelitian	14
1.5 Sistematika Penelitian	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	17
2.2 Landasan Teori	23
2.2.1 Konsep Dasar PDB	23
2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	24
2.2.2.1 Teori Adam Smith	25
2.2.2.2 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar	25
2.2.3 Perdagangan Internasional	28
2.2.4 Ekspor dan Impor	29
2.2.5 Teori Keseimbangan Tawar-Menawar	30
2.2.6 Ekspor Neto	31
2.2.7 Teori Investasi	32
2.2.7.1 Jenis Penanaman Modal	32

2.2.7.2	Teori Investasi Harrod-Domar	33
2.2.7.3	Teori Investasi Neo Klasik	33
2.2.8	Pengeluaran Pemerintah	34
2.2.8.1	Teori Makro	34
2.2.8.2	Teori Keynes	35
2.2.9	Hubungan Variabel Penelitian	35
2.2.10	Kerangka Berfikir	37
2.3	Hipotes Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Sumber Data	40
3.2	Definisi Operasional Variabel	41
3.2.1	Variabel Dependen	41
3.2.2	Variabel Independen	42
3.3	Metode Analisis Penelitian	45
3.3.1	Uji Prasyarat	47
3.3.2	Uji Asumsi Klasik	48

3.3.3 Uji Signifikansi F	50
--------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian	53
4.1.1 PDB	54
4.1.2 Ekspor Neto	55
4.1.3 PMA dan PMDN	56
4.1.4 Pengeluaran Pemerintah	57
4.2 Analisis Data	58
4.2.1 Hasil Uji Estimasi Regresi Berganda	58
4.2.2 Hasil Uji Normalitas	60
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	61
4.2.4 Hasil Uji Signifikansi F	65
4.2.5 Hasil Koefisien Determinasi	66
4.2.6 Hasil Uji Signifikansi T	66
4.3 Intepretasi Data dan Analisis Ekonomi.....	69

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	79
Daftar Pustaka	82
Lampiran	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Hasil Uji Estimasi Regresi	59
4.2 Hasil Uji Normalitas	61
4.3 Hasil Uji Multikolinieritas.....	62
4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	64
4.5 Hasil Uji Autokorelasi	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Data Produk Domestik Bruto	3
1.2 Data Ekspor Menurut Negara Tujuan.....	5
1.3 Data Impor Menurut Negara Asal.....	6
1.4 Data Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan	7
1.5 Data PMA dan PMDN	9
1.6 Data Pengeluaran Pemerintah	11
2.1 Kurva Keseimbangan Tawar Menawar	38
2.2 Skema Kerangka Berfikir.....	39
4.1 Data PDB ADHK 2010	54
4.2 Data Ekspor Neto.....	55
4.3 Data PMA dan PMDN.....	56
4.4 Data Pengeluaran Pemerintah.....	57

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis finansial global melanda perekonomian Indonesia pada tahun 2008. Krisis *subprime mortgage* berasal dari Amerika Serikat merupakan pemberian kredit perumahan kepada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan finansial guna menunjang kebutuhan konsumsinya. Puncak krisis terjadi karena kegagalan dalam pembayaran menyebabkan banyaknya rumah yang disita oleh pihak bank dan pengembang, hal ini menyebabkan bank mengalami kredit macet dan menyebabkan krisis finansial di Amerika Serikat. Krisis menyebabkan aktivitas perekonomian dunia menghadapi suatu babak baru yaitu jatuhnya stabilitas perekonomian global dikarenakan krisis finansial yang berdampak ke berbagai negara. (BI, 2009)

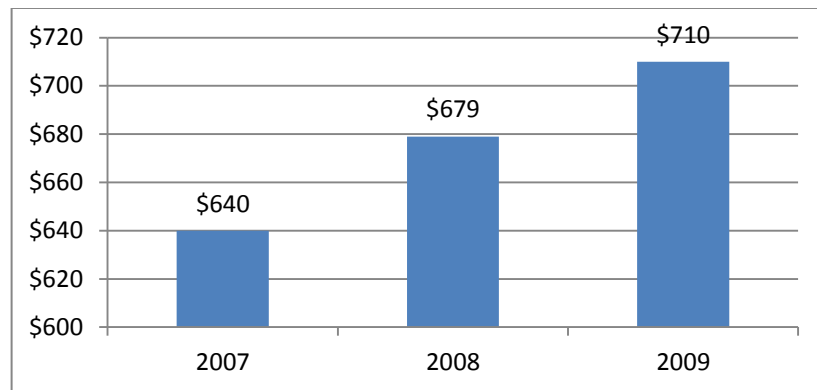
Krisis bermula pada agustus tahun 2007 ketika bank BNP Paribas melakukan pemblokiran kepada berbagai sekuritas yang memiliki kaitan dengan kredit perumahan dengan resiko tinggi. Aktivitas pemblokiran tersebut menyebabkan pasar finansial bergejolak dan berdampak ke seluruh dunia. Pada akhir periode triwulan ke tiga tahun 2008, krisis semakin memburuk dikarenakan bangkrutnya salah satu bank investasi ternama di Amerika Serikat, yaitu bank Lehman Brothers. (BI, 2009)

Krisis menyebar ke berbagai negara karena Amerika Serikat adalah kiblat perekonomian dunia, tidak terkecuali terhadap perekonomian Indonesia. Krisis finansial global menyebabkan perekonomian mengalami resesi karena menurunnya permintaan global yang dalam implementasinya menyebabkan harga komoditas dunia

dan permintaan ekspor Indonesia mengalami penurunan. Perekonomian Indonesia menjadi terganggu akibat dari penurunan harga dunia dan melemahnya permintaan ekspor Indonesia dari beberapa negara yang terdampak krisis finansial global. (Sugema, 2012)

Gambar 1.1

Data PDB Indonesia (Miliar US\$)



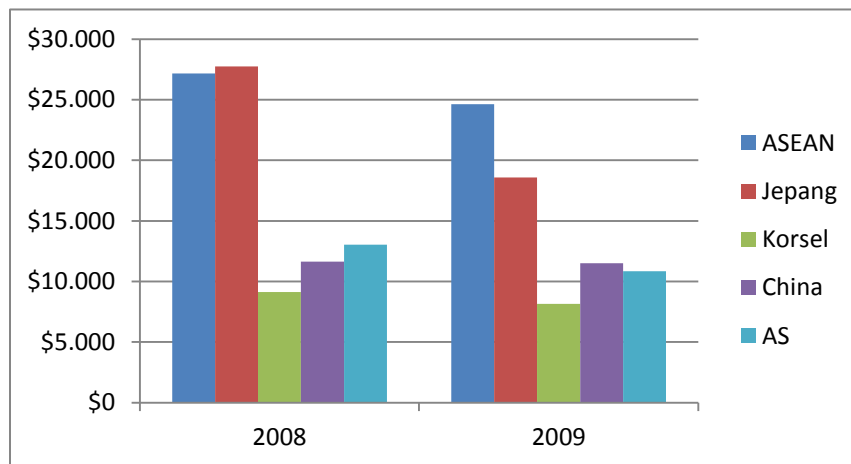
Sumber: WorldBank

Pasca krisis finansial global perekonomian Indonesia mengalami resesi, yaitu pertumbuhan ekonomi yang melambat dimana krisis menyebabkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 hanya tumbuh sebesar 4,6%. Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi di tahun 2008 yang tumbuh 6% karena pada saat itu kontribusi perdagangan internasional terhadap PDB hanya sebesar 20%. Setelah krisis perekonomian tetap mengalami pertumbuhan namun tidak sesuai dengan yang diharapkan. Faktor perdagangan internasional turut andil menyebabkan perlambatan perekonomian karena penurunan kinerja ekspor dan impor. (World Bank, 2017)

Pada tahun 2009, kinerja perdagangan internasional mengalami pelemahan yang sangat drastis atau bisa dikatakan anjlok. Melemahnya kinerja ekspor dan impor tidak terlepas dari berbagai negara mitra dagang Indonesia, dimana negara-negara tersebut juga mengalami resesi akibat terkena dampak dari krisis finansial global. Ekpektasi perlambatan ekonomi dunia yang meluas menyebabkan harga komoditas dunia mengalami penurunan cukup tajam. Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbuka yang menjadikan perdagangan internasional melalui kinerja ekspor dan impor sebagai faktor penunjang produk domestik bruto. (Sunaryati, 2010)

Gambar 1.2

Data Ekspor Menurut Negara Tujuan (Juta US\$)



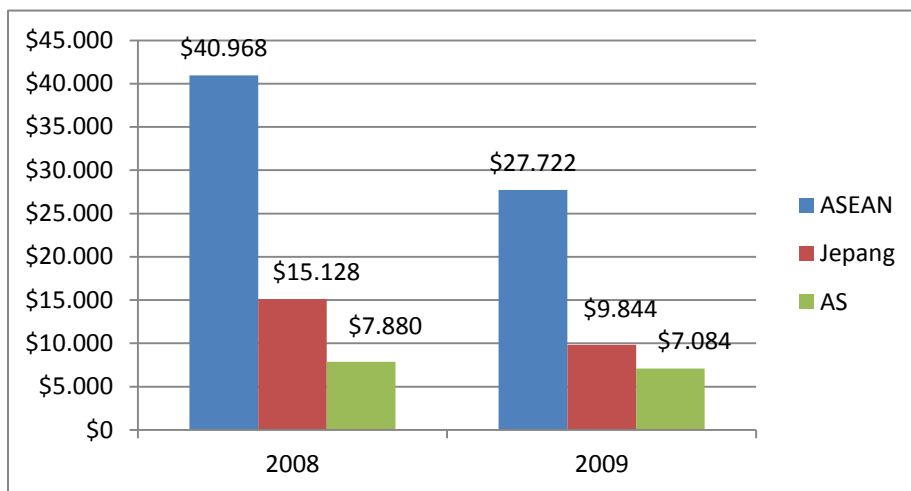
Sumber: BPS, Diolah

Ekspor Indonesia ke negara tujuan ASEAN pasca krisis mengalami penurunan sebesar 9,37%. Tidak hanya dengan negara ASEAN saja, tetapi kinerja ekspor Indonesia dengan negara tujuan yang memiliki nilai transaksi sangat besar juga mengalami penurunan, seperti dengan Jepang, Korea Selatan, China dan Amerika

Serikat. Data menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia ke Jepang mengalami penurunan sebesar 33%, nilai ekspor ke Korea Selatan turun sebesar 10,66%, ekspor ke China turun sebesar 1,17% dan nilai ekspor Indonesia ke negara penyebab krisis finansial global yaitu Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar 16,77%. (Badan Pusat Statistik, 2017)

Gambar 1.3

Data Impor Menurut Negara Asal (Juta US\$)



Sumber: BPS, Diolah

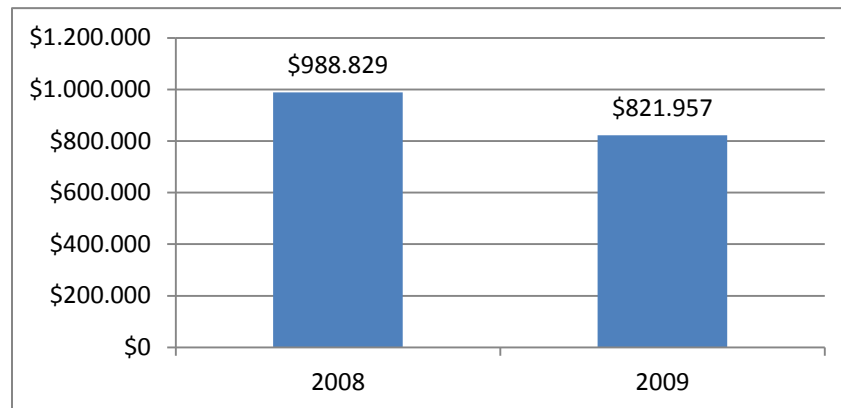
Selain dari kinerja ekspor, nilai impor Indonesia juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh melemahnya tingkat konsumsi masyarakat. Nilai total impor Indonesia dari negara ASEAN pasca krisis turun sebesar 32,33%. Tidak terkecuali dengan negara penguasa ekonomi seperti Jepang dan Amerika Serikat, dimana data menunjukkan bahwa impor dari Jepang mengalami penurunan sebesar 34,93% dan impor dari Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar 10,10%. Dampak krisis finansial global melalui kinerja ekspor dan impor secara total mengalami penurunan,

total nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 14,97%, sedangkan total nilai impor Indonesia mengalami penurunan sebesar 25,05%. Bahkan pada tahun 2012, perdagangan internasional Indonesia berdasarkan ekspor neto mengalami defisit neraca perdagangan. (Badan Pusat Statistik, 2017)

Indonesia masih bergantung terhadap ekspor dari beberapa komoditas primer. Artinya perkenomoian Indonesia sangat sensitif terhadap ketidakpastian permintaan dan ketidakstabilan harga dunia dari beberapa komoditas tersebut. Dalam dua dekade terakhir Indonesia juga masih memiliki ketergantungan dengan impor dari beberapa komoditi item bahan makanan dan bahkan impor minyak bumi untuk Indonesia mengalami peningkatan. Berarti kenaikan harga dunia dan ketidakstabilan produksi dari beberapa komoditas tersebut akan berdampak sangat besar terhadap perekonomian negara Indonesia. (Tambunan, 2010)

Gambar 1.4

Data Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan (Ribuan US\$)



Sumber: BPS, Diolah

Setelah terjadinya krisis, ekspor Indonesia berupa bahan primer yaitu kopi, mengalami penurunan sebesar 16,87%. Penurunan ekspor kopi juga berpengaruh terhadap melemahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perdagangan internasional sangat sensitif akan hal-hal tersebut, dimana krisis yang bersumber dari suatu negara dapat menyebar luas ke berbagai negara di seluruh dunia. (Badan Pusat Statistik, 2017)

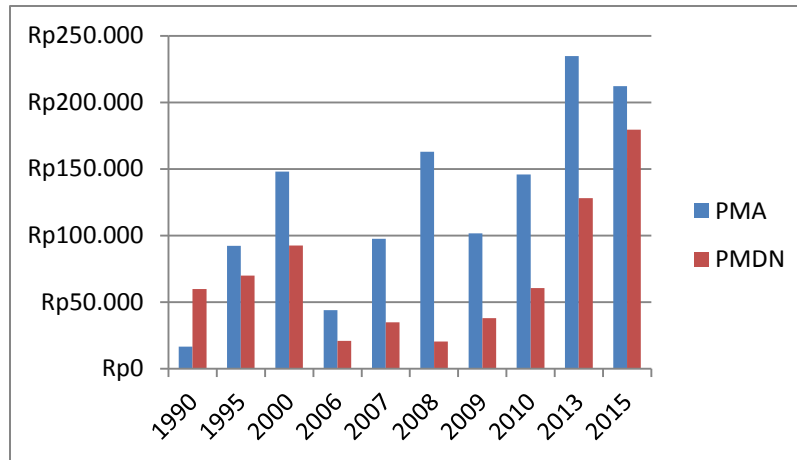
Pemulihan perekonomian global pasca krisis jauh lebih sulit dari yang diperkirakan. Krisis mempercepat perubahan dalam ruang lingkup perekonomian global dimana para negara berkembang semakin mengetahui pentingnya mengambil bagian dalam pertumbuhan ekonomi global dan pangsa PDB dalam lingkup global. Sehingga hampir setengah dari seluruh pertumbuhan ekonomi global setelah krisis berasal dari negara berkembang. Maka dari itu aktivitas perekonomian negara berkembang semakin memiliki posisi yang strategis bagi perekonomian global

dengan meningkatkan perdagangan internasional melalui penguatan perekonomian dalam negeri agar semakin terbukanya perdagangan internasional tidak menyebabkan krisis lagi. (Harrison & Sepulveda, 2011)

Indonesia merupakan sebuah negara yang menganut sistem perekonomian terbuka dengan mengandalkan investasi. Kehadiran investasi mendorong peningkatan total output PDB. Perekonomian Indonesia diuntungkan dengan besarnya pangsa pasar yang ditopang oleh letak geografis yang sangat luas dan juga karena memiliki banyak jumlah penduduk, sehingga Indonesia merupakan salah satu pasar yang dilirik untuk penanaman modal. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah agar iklim investasi di Indonesia menarik bagi para investor mulai dari penyederhanaan izin hingga reformasi tata kelola untuk memudahkan investasi. Kehadiran investasi dari PMA dan PMDN sangat dibutuhkan karena PMA dan PMDN merupakan komponen dari PDB dalam sistem perekonomian Indonesia. (Umar, 2016)

Gambar 1.5

Data PMA dan PMDN (Rp. Miliar)



Sumber: BPS, Diolah

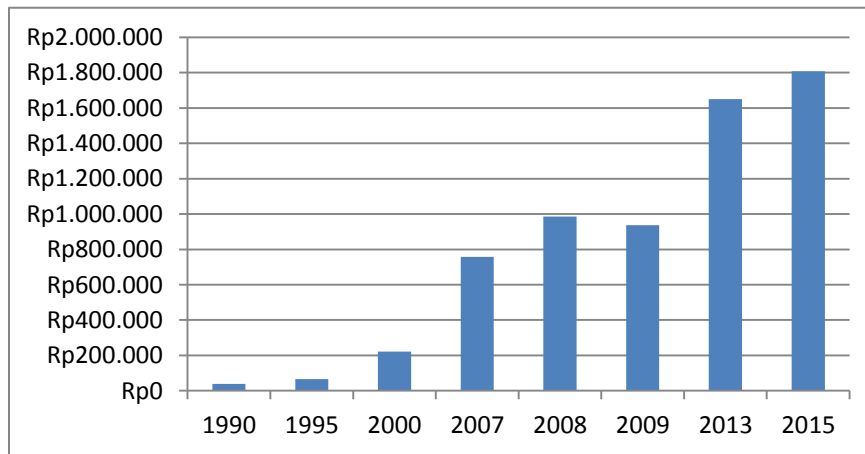
Realisasi investasi di Indonesia masih sangat fluktuatif karena belum memiliki iklim investasi yang baik. Realisasi PMA dan PMDN sejak tahun 1990 hingga tahun 2015 masih fluktuatif dan tidak konsisten, terutama pasca krisis finansial global dimana PMA mengalami penurunan. Penurunan dari realisasi PMA cukup signifikan sebesar 37,56%. Begitupun dengan realisasi PMDN yang masih fluktuatif, namun pasca krisis finansial global realisasi PMDN mengalami pertumbuhan yang konsisten hingga tahun 2015. Bahkan pertumbuhan PMDN pasca krisis finansial global sebesar 85,62% sehingga realisasi PMDN mampu memberi suntikan bagi perekonomian Indonesia sebagai pengganti dari penurunan realisasi PMA. (Badan Pusat Statistik, 2016)

Salah satu strategi lainnya untuk meningkatkan PDB adalah dengan pengeluaran pemerintah (*Government Expenditures*). Pengeluaran pemerintah merupakan strategi bagi pemerintah untuk mencapai tujuan dan fungsi kelembagaannya. Pengeluaran

pemerintah merupakan salah satu kebijakan fiskal yang menunjang perekonomian suatu negara. Berdasarkan Permendagri No. 13 tahun 2006, pengeluaran pemerintah terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengeluaran pemerintah langsung dan tidak langsung. Pengeluaran pemerintah dalam jenis tidak langsung terdiri dari belanja pegawai, pengeluaran untuk pembayaran bunga, pengeluaran untuk subsidi, pengeluaran untuk bantuan keuangan, pengeluaran untuk bantuan sosial, dan pengeluaran untuk hal-hal yang tak terduga. Pengeluaran pemerintah lainnya adalah secara langsung yang terdiri dari belanja pegawai, belanja modal, dan pengeluaran untuk pengadaan barang dan jasa. (Hidayat, Suman, & Kaluge, 2014)

Gambar 1.6

Data Pengeluaran Pemerintah (Rp. Miliar)



Sumber: Kementrian Keuangan

Pengeluaran pemerintah merupakan bentuk intervensi pemerintah dalam perekonomian negara. Data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah yang konsisten, walaupun dalam 30 tahun sejak 1986 hingga 2015 terjadi satu kali penurunan ada tahun 2009. Pengeluaran pemerintah tidak terlepas dari gangguan politik dan internasional, terutama pasca krisis pengeluaran pemerintah mengalami penurunan. Penurunan dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 4,90%. Penurunan pengeluaran pemerintah merupakan suatu dampak nyata dari krisis finansial global. (Kementrian Keuangan, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin menganalisa sejauh mana pengaruh dari kinerja ekspor neto, investasi melalui penanaman modal asing dan dalam negeri, dan pengeluaran pemerintah mempengaruhi PDB Indonesia sebelum dan setelah krisis finansial global 2008. Hal yang paling utama pada penelitian ini

ialah untuk menganalisis pengaruh dari kinerja ekspor neto terhadap PDB sebelum dan setelah krisis finansial global 2008 tanpa mengabaikan asumsi lainnya yang mempengaruhi PDB seperti investasi dan pengeluaran pemerintah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta referensi jurnal, penulis tertarik mengangkat penelitian dengan judul: “ANALISIS PENGARUH EKSPOR NETO TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH KRISIS FINANSIAL GLOBAL 2008”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang, maka perumusan permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pengaruh ekspor neto dengan Produk Domestik Bruto?
2. Bagaimana pengaruh penanaman modal asing dengan Produk Domestik Bruto?
3. Bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri dengan Produk Domestik Bruto?
4. Bagaimana pengaruh pengeluaran dengan Produk Domestik Bruto?
5. Bagaimana pengaruh ekspor neto dengan Produk Domestik Bruto sebelum dan setelah krisis finansial global 2008?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menguji:

1. Pengaruh ekspor neto dengan Produk Domestik Bruto Indonesia.
2. Pengaruh penanaman modal asing (PMA) dengan Produk Domestik Bruto Indonesia.
3. Pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN) dengan Produk Domestik Bruto Indonesia.
4. Pengaruh pengeluaran pemerintah dengan Produk Domestik Bruto Indonesia.
5. Pengaruh ekspor neto dengan Produk Domestik Bruto Indonesia sebelum dan setelah krisis finansial global 2008.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi dan Peneliti

Hasil dari penelitian diharapkan mampu menambah kajian teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produk domestik bruto Indonesia, terutama tentang dampak dari krisis finansial global 2008 terhadap produk domestik bruto.

2. Bagi Pemerintah

- a. Hasil dari penelitian diharapkan mampu menjelaskan tentang situasi perekonomian Indonesia terutama setelah terdampak dari krisis finansial global 2008.
- b. Hasil dari penelitian diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk mengambil kebijakan guna memperkuat struktur perekonomian dalam negeri agar tidak terdampak dari krisis yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penulisan laporan penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan ialah:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematik penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis, hipotesis penelitian, serta hubungan antar variabel penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Analisis Data

Bab ini menguraikan deskripsi, analisis dan interpretasi ekonomi.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran yang sesuai dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Studi penelitian Maramis dengan topik “Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, Investasi Dan Ekspor Neto Di Indonesia Dan Sulawesi Utara Sebelum dan Sesudah Krisis Finansial Global 2008” dengan tujuan menganalisis pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi, dan ekspor neto di Sulawesi Utara dan Indonesia sebelum dan setelah krisis finansial global 2008. Penelitian ini menggunakan teknik analisis uji beda dua rata-rata untuk mengolah dan menganalisis data. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa terjadi perbedaan yang signifikan bagi kondisi pertumbuhan ekonomi, konsumsi, investasi dan ekspor neto sebelum dan setelah terjadinya krisis finansial global. Kesimpulan dalam penelitian ini menjelaskan pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan investasi di Sulawesi Utara lebih berpengaruh dari Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Sulawesi Utara membaik lebih cepat dari Indonesia pasca krisis. (Maramis, 2013)

Studi penelitian Sutawijaya dengan topik “Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006” bertujuan untuk mengetahui hubungan dari investasi pemerintah, investasi swasta, ekspor migas dan non migas dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode OLS dalam mengolah dan menganalisis data. Berdasarkan hasil olahan tersebut, diketahui bahwa ada korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dengan investasi pemerintah, swasta dan ekspor non migas, sedangkan terjadi korelasi negatif

antar pertumbuhan ekonomi dengan ekspor migas. Kesimpulan dari penelitian ini Investasi swasta, investasi pemerintah, ekspor migas, dan ekspor non migas mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (Sutawijaya, 2010)

Studi penelitian yang telah dilakukan Rahmaddi & Ichihashi dengan judul “Exports and Economic Growth in Indonesia: A Causality Approach based on Multi-Variate Error Correction Model” bertujuan untuk memeriksa ulang ekspor dan perhubungan pertumbuhan ekonomi di indonesia selama periode 1971 sampai 2008. Penelitian tersebut menyelidiki hubungan tersebut dalam kerangka deret waktu menggunakan model vektor autoregresif (VAR) dengan memasukkan variabel dari impor menengah. Temuan analisis kausalitas melalui VECM menyimpulkan bahwa ekspor dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan struktur kausal dua arah, yaitu ELG dalam jangka panjang dan GLE dalam jangka pendek. Terlepas dari beberapa bukti empiris, ELG dalam studi pendahuluan, peneliti menemukan bukti pendukung ELG hanya dalam jangka panjang untuk dataset di indonesia. Temuan ini menunjukkan pentingnya ekspor dan pertumbuhan ekonomi terhadap perekonomian indonesia sebagaimana ditunjukkan dalam analisis GIRF. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan bukti pendukung kausalitas positif antara impor dengan PDB per kapita. (Rahmaddi & Ichihashi, 2011)

Studi yang dilakukan Purwanggono dengan judul “Pengaruh Ekspor Neto, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” bertujuan menganalisis hubungan ekspor neto, tabungan, tenaga kerja dan investasi dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan data sekunder

dari data ekspor neto, tenaga kerja, investasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1990 sampai tahun 2012. Pada penelitian ini data di analisis dengan menggunakan model regresi OLS. Hasil penelitian menunjukkan ekspor neto, tenaga kerja dan investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, Sedangkan tabungan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. (Purwanggono, 2015)

Studi penelitian Pridayanti dengan topik “Pengaruh Ekspor, Impor Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012” bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh dari ekspor, impor dan nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2002-2012. Data yang digunakan adalah data *time series* tahun 2002-2012. Berdasarkan hasil uji OLS, diketahui bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen pada taraf signifikansi 5%. (Pridayanti, 2013)

Studi penelitian Fajar dengan topik “Pengaruh Ekspor, Impor dan IHK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia” bertujuan untuk menganalisis hubungan dari ekspor, impor dan indeks harga konsumen dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000-2012. Penelitian ini menggunakan teknik eksplanatoris yang verifikatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode OLS dengan data *time series* tahun 2000-2012. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa impor lebih signifikan dalam hal mendorong pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan ekspor dan indeks harga konsumen. Hasil olahan data melalui uji signifikansi F, diketahui bahwa variabel-variabel ekspor, impor dan indeks harga konsumen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun melalui uji parsial, diketahui bahwa ekspor memiliki

pengaruh dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan impor dan indeks harga konsumen tidak memiliki pengaruh dengan pertumbuhan ekonomi. (Fajar, 2013)

Studi penelitian Pranoto dengan topik “Pengaruh Ekspor Dan *Foreign Direct Investment*” bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dari Ekspor dan FDI dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2013. Data yang digunakan merupakan data *time series* dari tahun 2004 hingga 2013 dan diolah menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil pengujian melalui t-statistik dan F-statistik, diketahui bahwa ekspor memiliki pengaruh dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan FDI tidak memiliki pengaruh dengan pertumbuhan ekonomi. (Pranoto, 2016)

Studi yang dilakukan oleh Hidayat, Suman, & Kaluge dengan judul “The Effect of Interest Rate, Inflation, and Government Expenditure on Economic Growth in Indonesia Period of 2005-2012” bertujuan menganalisis hubungan dari tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005 sampai tahun 2012. Data yang digunakan merupakan data *time series* tahun 2005-2012 dan data *cross section* berasal dari data 33 provinsi di Indonesia, data diolah menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan pengeluaran pemerintah dan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif, sedangkan tingkat suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif. (Hidayat, Suman, & Kaluge, 2014)

Studi penelitian Purnamawati dengan topik “The Effect Government Policy On The Economic Growth In Indonesia From Fiscal And Monetary Aspects)” bertujuan untuk menentukan pengaruh dari kebijakan pemerintah terhadap pertumbuhan

ekonomi Indonesia. Penelitian menggunakan data *time series* bersumber dari BPS dan Kementerian Keuangan dari tahun 1988 sampai tahun 2013. Data diolah dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menjelaskan aspek kebijakan fiskal dan moneter berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa; (1) pengeluaran rutin pemerintah untuk sektor keuangan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi; (2) pengeluaran pemerintah untuk pembiayaan pembangunan dan penerimaan pajak tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi; (3) jumlah uang yang beredar dan kondisi perekonomian berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. (Purnamawati, 2014)

Studi yang dilakukan oleh Umar dengan judul “The Analysis of Investment, Labor, Exports, Exchange Rate’s toward the Indonesian Economic Growth” bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dari investasi, tenaga kerja, ekspor dan nilai tukar rupiah dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* tahun 2007-2013, bersumber dari BPS provinsi Sulawesi Selatan. Data diolah melalui metode analisis OLS. Hasil dari penelitian ini melalui uji parsial mengindikasikan bahwa pada periode tahun 2007-2013 investasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, ekspor dalam kasus ini dengan menggunakan nilai ekspor neto memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar rupiah tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian melalui uji simultan

menunjukkan bahwa investasi, tenaga kerja, ekspor dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. (Umar, 2016)

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu PMA, PMDN, Ekspor Neto dan Pengeluaran pemerintah. Dan penelitian ini juga dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan ekspor neto sebelum terjadi krisis dan sesudah krisis terjadi. Sehingga terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Dasar Produk Domestik Bruto

Perekonomian suatu negara memiliki indikator untuk menganalisis keberlangsungan kinerja perekonomian pada suatu periode waktu. Indikator yang digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian pada periode tertentu adalah dengan mengukur PDB. PDB merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan di suatu negara pada satu periode waktu. PDB sangat tepat dijadikan sebagai indikator perekonomian karena PDB dapat mengukur total pendapatan seluruh penduduk disuatu negara dan total pengeluaran domestik untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian.

PDB memiliki empat komponen yang menunjang kinerjanya, dengan identitas persamaan sebagai berikut:

$$PDB = C + I + G + NX$$

Dimana formulasi diatas terdiri dari:

- a. Konsumsi (*Consumption*) adalah hasil pengeluaran rumah tangga untuk pembelian barang dan jasa.
- b. Investasi (*Investment*) merupakan pembelian barang dan modal yang digunakan untuk meningkatkan produksi barang dan jasa dalam negeri dimasa yang akan datang.
- c. Belanja Pemerintah (*Government Expenditure*) adalah pengeluaran pemerintah melalui kebijakan fiskal sebagai stimulus perekonomian.
- d. Ekspor neto (*Net Exports*) adalah hasil dari penjumlahan ekspor dikurangi oleh impor.

Untuk mendapatkan ukuran dari output nasional yang tidak memiliki perbedaan dasar harga terbaik, maka indikator yang digunakan adalah PDB Atas Dasar Harga Konstan. Indikator PDB ADHK dapat mengukur pertumbuhan ekonomi dengan seri dasar harga yang telah ditentukan. (Mankiw, 2003)

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sumber untuk meninjau seberapa besar aktivitas perekonomian untuk meningkatkan pendapatan per kapita pada suatu periode tertentu, karena aktivitas perekonomian merupakan suatu proses yang menggunakan faktor-faktor produksi guna menghasilkan output sehingga proses tersebut akan menciptakan suatu hal timbal balik jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki rakyat.

Tercapainya pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menjadikan masyarakat yang memiliki faktor produksi dapat meningkat pendapatannya. (Maramis, 2013)

2.2.2.1 Teori Adam Smith

Adam Smith berpendapat tentang bagaimana perekonomian kapitalis yang menjelaskan tahapan pertumbuhan ekonomi secara sistematis dalam waktu jangka panjang. Dalam Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan Adam Smith terdapat dua faktor yang berhubungan antara satu dengan yang lain, kedua faktor tersebut ialah:

1. Pertumbuhan output total (GDP), dan
2. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan output total (GDP) yang akan dicapai dipengaruhi oleh 3 komponen, yaitu:

1. Sumber-sumber alam
2. Tenaga kerja
3. Jumlah persediaan kapital

Adam Smith berpendapat bahwa ketersediaan dari sumber-sumber alam merupakan faktor penunjang bagi masyarakat dalam melakukan proses produksi. Jumlah ketersediaan dari sumber-sumber alam menentukan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi. Ketika sumber-sumber alam belum dimanfaatkan secara maksimal, maka tahap produksi dipegang penuh oleh unsur jumlah penduduk dan jumlah persediaan kapital. Akan tetapi ketika output terus mengalami peningkatan,

maka ketersediaan sumber-sumber alam akan dimanfaatkan secara maksimal, sehingga pada proses ini jumlah ketersediaan sumber-sumber alam akan membatasi output dari tahap produksi masyarakat.

Faktor yang kedua adalah jumlah penduduk atau tenaga kerja. Jumlah penduduk dalam tahap pertumbuhan output memiliki peran yang pasif, dimana kebutuhan tenaga kerja akan disesuaikan dengan jumlah penduduk yang ada di wilayah tersebut. Apabila pemanfaatan jumlah persediaan kapital membutuhkan 200 orang, dan ketersediaan jumlah tenaga kerja hanya 150 orang, maka jumlah penduduk cenderung akan mengalami peningkatan yang menyebabkan kebutuhan tenaga kerja menjadi tercukupi, yaitu 200 orang. Dalam proses ini, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas produksi akan terpenuhi melalui pertumbuhan penduduk.

Faktor ketiga adalah jumlah ketersediaan kapital yang memiliki peran aktif dalam meningkatkan output. Proses peningkatan output dipengaruhi oleh ketersediaan kapital hingga tahap pertumbuhan output mulai dibatasi oleh jumlah ketersediaan sumber-sumber alam yang menipis. (Karya & Syamsuddin, 2016)

2.2.2.2 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan yang dikemukakan Harrod-Domar ialah sebuah perluasan dari teori pertumbuhan dari sisi permintaan milik Keynes. Keynes berpendapat bahwa dalam jangka pendek roda perekonomian suatu negara akan bergerak sehubungan dengan peningkatan permintaan agregat karena adanya kegiatan investasi. Harrod-Domar memperluas teori tersebut dengan selain melihat sisi investasi, tetapi juga

melihat sisi tabungan, barang-barang modal, adanya perekonomian dua sektor (rumah tangga dan perusahaan) serta adanya rasio antara modal dan produksi atau *ICOR* (*Incremental Capital Output Ratio*).

Teori pertumbuhan Harrod-Domar menjelaskan bahwa terdapat hubungan pengeluaran agregat dengan pendapatan nasional (PDB). Terdapat empat komponen pengeluaran agregat, yaitu konsumsi rumah tangga atas barang dan jasa hasil produksi dalam negeri, investasi milik perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa, pengeluaran pemerintah, dan kegiatan ekspor-impor. Berikut formulasi teori pertumbuhan Harrod-Domar:

$$AE = C + I + G + XM$$

AE = Pendapatan Nasional dari Sisi Pengeluaran

C = Konsumsi Rumah Tangga

I = Investasi Perusahaan (tabungan yang tersalur dalam investasi)

G = Pengeluaran Pemerintah

XM = Ekspor Neto (ekspor dikurangi impor)

Formulasi dari model tersebut merupakan bentuk sederhana teori pertumbuhan Harrod-Domar. Komponen dalam formulasi model pertumbuhan Harrod-Domar sama dengan komponen pendapatan nasional sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan pengeluaran agregat yang berkepanjangan sangat dibutuhkan dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang stabil mampu

diraih apabila konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto mengalami peningkatan. (Sukirno, 2007)

2.2.3 Perdagangan Internasional

Ekonomi internasional merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari hubungan perekonomian suatu negara dengan negara lainnya. Salah satu hubungan tersebut adalah hubungan ekonomi berupa pertukaran hasil output suatu negara dengan negara lainnya, contohnya adalah dengan melakukan kegiatan ekspor dan impor. Terjadinya perdagangan internasional disebabkan oleh:

- a. Untuk menyediakan kebutuhan sumber daya yang tidak bisa dihasilkan di dalam negeri atau untuk memperoleh barang dengan kualitas yang lebih baik.
- b. Untuk memperluas pasar bagi produk dalam negeri serta mendapatkan teknologi yang modern guna mengolah sumber daya di dalam negeri.

Perdagangan internasional merupakan suatu transaksi pertukaran barang dan jasa atas dasar permintaan dan penawaran sehingga menimbulkan manfaat perdagangan bagi kedua belah pihak. Perdagangan internasional dapat menciptakan peluang kepada setiap negara untuk memproduksi barang dengan sumber daya yang langka untuk diekspor, sehingga akan memberikan keuntungan bagi negara pengekspor. (Krugman & Obstfeld, 2004)

2.2.4 Ekspor dan Impor

Ekspor merupakan perpindahan komoditas atau output dari suatu negara ke negara lainnya secara legal. Perusahaan-perusahaan yang memiliki bisnis dengan skala kecil hingga skala menengah menjadikan kegiatan ekspor sebagai strategi utama guna bersaing di pasar internasional.

Terdapat dua jenis ekspor, yaitu ekspor langsung dan ekspor tidak langsung, dimana ekspor langsung dilakukan dengan cara menjual hasil output barang atau jasa melalui perantara yang berada di negara tujuan ekspor. Sedangkan ekspor tidak langsung dilakukan dengan cara dimana hasil output barang atau jasa diperdagangkan melalui perantara negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut.

Impor merupakan perpindahan komoditas atau output dari suatu negara ke negara lainnya. Impor akan menurunkan pendapatan nasional karena impor merupakan kebocoran dalam aliran pendapatan dimana impor menyebabkan apengeluaran guna membayar barang atau jasa yang di impor dari negara lain. Impor dan ekspor memiliki peranan penting dalam perdagangan internasional. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional, ialah (Pridayanti, 2013):

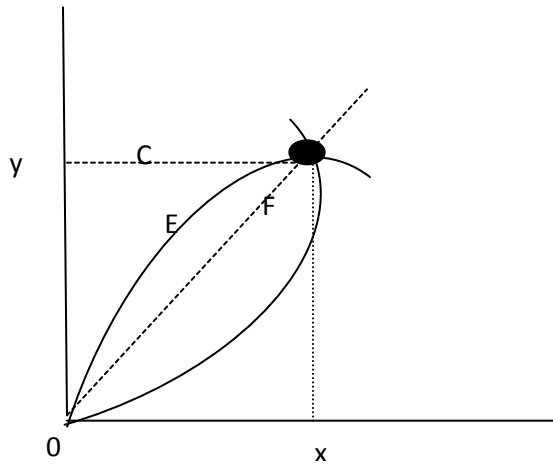
- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi antar negara.
- b. Tingkat harga barang antar negara.
- c. Kebutuhan jumlah mata uang domestic untuk membeli mata uang asing ditentukan oleh kurs.
- d. Pendapatan konsumen antar negara.
- e. Biaya transportasi barang antar negara.

- f. Kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional.

2.2.5 Teori Keseimbangan Tawar-Menawar

Teori keseimbangan internasional dengan kurva tawar-menawar digunakan untuk menganalisis perdagangan dengan suatu diagram kurva tawar-menawar yang dapat menunjukkan secara langsung jenis dan kuantitas barang yang dipertukarkan antar negara.

Dalam kondisi keseimbangan, penawaran dan permintaan dunia akan sama dimana dalam teori ini menggunakan contoh penawaran dan permintaan akan kain dan makanan. Kondisi keseimbangan berada pada titik dimana kurva tawar-menawar domestik dan asing berpotongan. Pada keseimbangan di titik E menggambarkan bahwa harga relatif ini sama dengan kecondongan dari OE . Titik OX menunjukkan ekspor kain domestik sama dengan impor asing dan titik OY menunjukkan bahwa ekspor makanan oleh asing sama dengan impor makanan oleh domestik. (Krugman & Obstfeld, 2004)



Kurva 2.1

Kurva Keseimbangan tawar-menawar

2.2.6 Ekspor Neto

Menurut Mankiw, ekspor neto adalah transaksi penjualan hasil produksi dalam negeri kepada pembeli pihak asing dikurangi dengan transaksi hasil produksi luar negeri dari pihak masyarakat. Pengeluaran terhadap hasil impor diimplementasikan kedalam pengeluaran domestik ($C+I+G$), dimana hasil pengeluaran domestik untuk impor bukan merupakan output suatu negara sehingga persamaan tersebut harus dikurangi dengan pengeluaran atas impor. Sehingga penjumlahan dari ekspor dikurangi impor menjadi sebuah identitas baru bernama ekspor neto (Maramis, 2013):

$$PDB = C + I + G + NX$$

Nilai dari ekspor neto merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi produk domestik bruto.

2.2.7 Investasi

Investasi menurut Fitz Gerald dalam buku Makro Ekonomi (Karya & Syamsuddin, 2016) merupakan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas penarikan sumber-sumber yang digunakan untuk mengadakan modal barang pada saat sekarang ini. Barang modal tersebut akan menghasilkan produk baru di masa depan. Investasi merupakan suatu komponen dari $PDB = C + I + G + NX$.

2.2.7.1 Jenis Investasi Penanaman Modal

Investasi swasta di dalam negeri dibagi kedalam dua jenis, yaitu investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional atau sebagai Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan investasi yang dilakukan oleh pihak swasta asing atau sebagai Penanaman Modal Asing (PMA) dengan definisi sebagai berikut:

- a. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut UU No. 25 Tahun 2007 mengenai Penanaman Modal dalam Pasal 1 Ayat 2 merupakan “ suatu kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. “
- b. Penanaman Modal Asing (PMA) menurut UU No. 25 tahun 2007 mengenai Penanaman Modal Pasal 1 Ayat 9 merupakan “ suatu kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing secara keseluruhan ataupun yang berpatungan dengan penanam modal dari dalam negeri. “ (Rizky, Agustin, & Mukhlis, 2016)

2.2.7.2 Teori Investasi Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar menekankan peranan investasi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Teori H-D melihat bahwa investasi merupakan pengeluaran yang dapat meningkatkan kemampuan aktivitas ekonomi guna menciptakan barang dan jasa atau meningkatkan permintaan efektif dari seluruh masyarakat. Ketika dalam suatu periode tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka aktivitas perekonomian pada periode berikutnya akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menghasilkan barang dan jasa (Sukirno, 2007).

2.2.7.2 Teori Investasi Neo Klasik

Teori neo klasik menyatakan bahwa penanaman modal atau investasi merupakan salah satu mesin penggerak pembangunan ekonomi. Pertumbuhan investasi yang lebih pesat dari pertumbuhan penduduk akan meningkatkan rasio kapital per tenaga kerja. Peningkatan rasio kapital per tenaga kerja berdampak pada peningkatan kapasitas produksi per tenaga kerja di suatu tempat. Teori ini menekankan bagaimana kinerja laju pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, peningkatan output dan kemajuan teknologi saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses pertumbuhan ekonomi. (Arsyad, 2010)

2.2.8 Pengeluaran Pemerintah (*Government Expenditures*)

Pengeluaran pemerintah merupakan bentuk dari keuangan dan sumber daya milik negara yang digunakan untuk mendanai aktivitas suatu negara dalam rangka

mewujudkan fungsinya dalam meningkatkan kesejahteraan (Karya & Syamsuddin, 2016).

2.2.8.1 Teori Makro

Pengeluaran pemerintah dapat digunakan sebagai indikator kegiatan pemerintah yang dananya bersumber pengeluaran pemerintah. Bertambahnya aktivitas pemerintah mengakibatkan meningkatnya pengeluaran pemerintah. Terdapat tiga pos utama pengeluaran pemerintah dalam teori ekonomi makro, yaitu (Karya & Syamsuddin, 2016):

- a. Pengeluaran pemerintah atas belanja barang dan jasa.
- b. Pengeluaran pemerintah atas gaji pegawai.
- c. Pengeluaran pemerintah atas transfer payment.

2.2.8.2 Teori Keynes

Peran rumah pemerintah, perusahaan, dan rumah tangga dalam keinginan untuk membelanjakan pendapatannya sangat menentukan pendapatan nasional dalam jangka pendek. Pengeluaran agregat terbagi dalam empat komponen, yaitu konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan perdagangan internasional. Kondisi perekonomian yang berada dalam keadaan $Y = C + I + G$ merupakan kondisi keseimbangan pendapatan nasional. Dimana peran pengeluaran pemerintah adalah untuk mengintervensi perekonomian nasional melalui kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah perekonomian, sosial, dan sebagainya. (Sukirno, 2007)

2.2.9 Hubungan Variabel Penelitian

2.2.9.1 Hubungan Ekspor Neto dengan Produk Domestik Bruto

Ekspor neto merupakan komponen dalam perekonomian suatu negara. Ekspor neto adalah hasil ekspor negara dikurangi dengan nilai impor, sehingga ekspor neto adalah sumber devisa bagi negara. Ketersediaan faktor-faktor produksi dalam suatu negara akan menunjang kinerjanya untuk menghasilkan barang dan jasa dalam perdagangan internasional, sehingga negara tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan ekspor. Ekspor neto dalam perekonomian dengan perbandingan nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor akan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto karena akan meningkatkan pendapatan nasional. (Maramis, 2013)

2.2.9.2 Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) dengan Produk Domestik Bruto

Investasi asing melalui penanaman modal asing (PMA) merupakan bagian penting dalam perekonomian negara berkembang untuk merangsang pertumbuhan ekonominya. Peran dari penanaman modal asing diharapkan dapat menunjang produktivitas perekonomian negara sehingga akan mampu meningkatkan Produk Domestik Bruto. Apabila suatu negara memiliki iklim investasi yang kondusif, maka penanaman modal asing akan berdampak positif terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto karena akan meningkatkan pendapatan nasional. (Nuritasari, 2013)

2.2.9.3 Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan Produk Domestik Bruto

Perekonomian negara berkembang memerlukan peran investasi untuk menunjang kinerja perekonomiannya. Salah satunya adalah penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang dananya bersumber dari dalam negeri. Peran dari PMDN tidak hanya sebagai pembentukan modal untuk menunjang pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produksi, tetapi juga dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Peran PMDN sebagai salah satu instrumen investasi sangat dibutuhkan bagi negara berkembang, sehingga akan berampak positif terhadap Produk Domestik Bruto suatu negara. (Nuritasari, 2013)

2.2.9.4 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Produk Domestik Bruto

Pengeluaran pemerintah merupakan suatu kebijakan pemerintah untuk membeli barang dan jasa. Dalam sistem perekonomian sebuah negara, pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen dari Produk Domestik Bruto. Pengeluaran pemerintah merupakan suatu stimulus perekonomian bagi negara, karena pengeluaran pemerintah menysasar kepada seluruh sektor yang ada di negara tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menunjang kinerja Produk Domestik Bruto. Oleh karena itu, pengeluaran pemerintah memiliki dampak positif terhadap Produk Domestik Bruto. (Hidayat, Suman, & Kaluge, 2014)

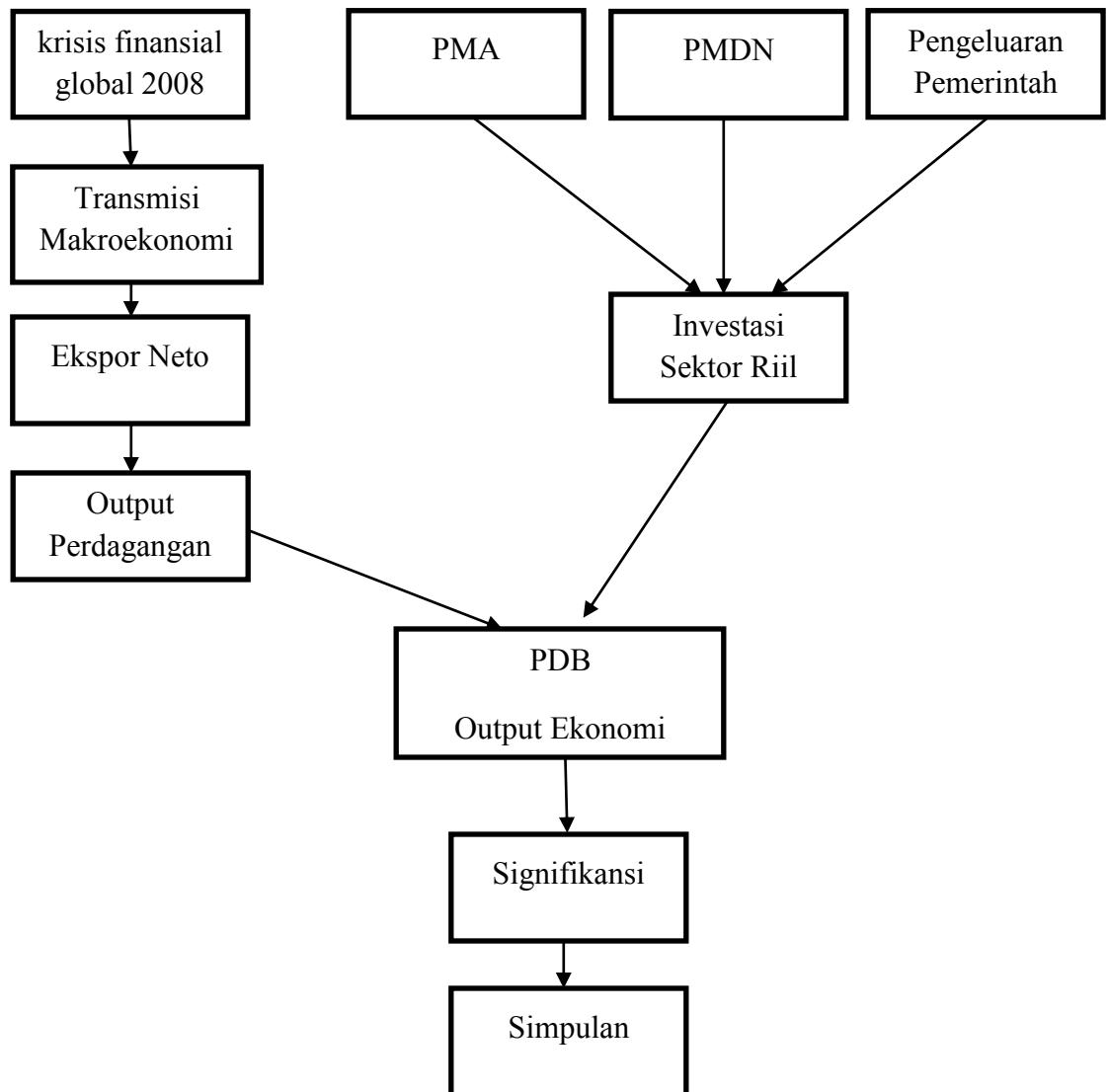
2.2.10 Kerangka Berfikir

Terdapat hubungan ekspor neto, investasi dan pengeluaran pemerintah dengan PDB dalam persamaan :

$$\text{PDB} = C + I + G + \text{NX}$$

Dalam persamaan tersebut dapat diketahui bahwa ekspor neto, investasi dan pengeluaran pemerintah merupakan komponen dari Produk Domestik Bruto. Ekspor neto akan memiliki pengaruh positif bagi perekonomian apabila nilainya positif, dimana ekspor lebih besar daripada impor sehingga akan meningkatkan PDB. Apabila suatu negara memiliki iklim investasi yang kondusif selain memiliki pangsa pasar yang menarik bagi investor, maka investasi akan berpengaruh positif terhadap PDB, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah. PDB merupakan cerminan dari perekonomian suatu negara (Ismawanto, 2017).

Kerangka berfikir diperlukan untuk mempermudah analisis dari hubungan perbedaan pengaruh ekspor neto sebelum dan setelah krisis finansial global 2008 dengan Produk Domestik Bruto, tanpa mengabaikan faktor lainnya seperti PMA, PMDN, dan pengeluaran pemerintah.



Gambar 2.1

**Skema Hubungan Ekspor Neto, PMA, PMDN, Pengeluaran Pemerintah
dengan Produk Domestik Bruto**

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang bersifat sementara dan akan dibuktikan kebenarannya setelah data diolah. Berikut hipotesis yang ada dalam penelitian ini :

- a. Diduga ekspor neto memiliki pengaruh dan hubungan positif terhadap Produk Domestik Bruto.
- b. Diduga penanaman modal asing (PMA) memiliki pengaruh dan hubungan positif terhadap Produk Domestik Bruto.
- c. Diduga penanaman modal dalam negeri (PMDN) memiliki pengaruh dan hubungan positif terhadap Produk Domestik Bruto.
- d. Diduga pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh dan hubungan positif terhadap Produk Domestik Bruto.
- e. Diduga ekspor neto sebelum dan setelah krisis finansial global 2008 memiliki perbedaan pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Ketersediaan data merupakan suatu indikator keberhasilan dalam mengukur dan menganalisis sebuah penelitian dalam ekonomi. Alat analisis utama dalam ilmu ekonomi dan bisnis adalah ekonometrika, ekonometrika semakin penting ketika para ahli ekonomi dan para pelaku usaha membutuhkan informasi yang cepat dan akurat dalam mengambil keputusan. Ekonometrika merupakan alat pengukur ekonomi. Terdapat berbagai tipe jenis data dalam menganalisis regresi di dalam ekonometrika, yaitu data *time series*, *cross section* dan data panel. Pada penelitian ini menggunakan tipe data *time series*. Data *time series* adalah sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu. Data *time series* dikumpulkan dalam interval waktu secara berkelanjutan, misal data mingguan, bulanan, kuartalan dan tahunan (Widarjono, 2013).

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu data *time series* dari tahun 1986 sampai tahun 2015. Data tersebut meliputi data Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan seri 2010, data nilai ekspor neto, data nilai investasi melalui realisasi PMA dan PMDN, dan nilai pengeluaran pemerintah. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, dan Portal data APBN Kementerian Keuangan.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penjelasan definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah:

3.2.1 Variabel Dependen

Produk Domestik Bruto merupakan acuan sebagai pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi sebagai tolak ukur kegiatan perekonomian yang menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada suatu periode, sebab kegiatan perekonomian merupakan suatu proses pemanfaatan faktor-faktor produksi yang tersedia guna menghasilkan hasil akhir/output. (Maramis, 2013)

Penggunaan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator perekonomian membuat perekonomian Indonesia berkembang sangat dinamis. (Lubis, 2010)

Variabel dependen pada penelitian ini ialah Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan merupakan variabel dependen atau (Y), karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah produk domestik bruto dapat dipengaruhi oleh faktor ekspor neto, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto sebelum dan setelah krisis finansial global 2008. Data yang digunakan adalah data PDB ADHK seri 2010 dari tahun 1986 hingga tahun 2015 dalam satuan US\$.

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Ekspor Neto

Menurut Mankiw, ekspor neto adalah hasil transaksi penjualan barang dan jasa hasil produksi dalam negeri kepada pembeli dari pihak asing (ekspor) dikurangi dengan hasil transaksi pembelian barang dan jasa yang dikonsumsi di luar negeri dari pihak masyarakat (impor). Pengeluaran terhadap hasil impor diimplementasikan kedalam pengeluaran domestik (C+I+G), barang dan jasa hasil impor bukan merupakan bagian dari output suatu negara sehingga persamaan tersebut dikurangi dengan pengeluaran atas impor. Sehingga ekspor dikurangi impor menjadi ekspor neto dengan identitas menjadi NX. (Maramis, 2013)

Dalam penelitian ini, ekspor neto merupakan bagian penting dari penjumlahan hasil dari variabel ekspor dikurangi dengan variabel impor, sehingga menjadi satu kesatuan yang akan dibandingkan kinerjanya dan pengaruhnya terhadap produk domestik bruto sesudah dan sebelum krisis finansial global. Data ekspor neto dalam penelitian ini merupakan data hasil penjumlahan dari ekspor dikurangi impor dari tahun 1986 hingga tahun 2015 dalam satuan Juta US\$.

3.2.2.2 Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing merupakan salah satu jenis investasi dimana penanaman modal asing merupakan suatu aktivitas yang dapat menunjang perekonomian dengan cara menanamkan modal dari pihak investor luar negeri yang dananya berasal dari

luar negeri ke dalam berbagai instrumen yang ada di iklim investasi Indonesia. (Umar, 2016)

Dalam penelitian ini penanaman modal asing merupakan salah satu variabel independen yang akan diidentifikasi pengaruhnya terhadap produk domestik bruto. Data penanaman modal asing pada penelitian ini ialah data penanaman modal asing tahun 1986 hingga 2015 dalam satuan Miliar rupiah.

3.2.2.3 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Penanaman modal dalam negeri merupakan bagian dari investasi dimana penanaman modal dalam negeri merupakan suatu aktivitas yang dapat menunjang perekonomian dengan cara menanamkan modal dari pihak investor dalam negeri yang dananya berasal dari dalam negeri ke dalam berbagai instrumen yang ada di iklim investasi Indonesia. (Umar, 2016)

Dalam penelitian ini penanaman modal dalam negeri merupakan salah satu variabel independen yang akan diidentifikasi pengaruhnya terhadap produk domestik bruto. Data penanaman modal dalam negeri yang digunakan merupakan data dari tahun 1986 hingga tahun 2015 dalam satuan Miliar rupiah.

3.2.2.4 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan suatu kebijakan yang fungsinya selain untuk menunjang perekonomian juga untuk mensejahterakan rakyat. Pengeluaran pemerintah telah dirumuskan dalam APBN negara dengan berbagai pos-pos yang

tersedia untuk memudahkan dalam penyerapan anggarannya. Tingkat efektifitas dari penyerapan realisasi pengeluaran pemerintah akan mempengaruhi produk domestik bruto, karena pengeluaran pemerintah merupakan salah satu variabel dari pendapatan nasional. (Hidayat, Suman, & Kaluge, 2014)

Dalam penelitian ini pengeluaran pemerintah merupakan salah satu variabel independen yang akan diidentifikasi pengaruhnya terhadap produk domestik bruto. Data pengeluaran pemerintah yang digunakan pada penelitian ini merupakan data pengeluaran pemerintah dari tahun 1986 hingga tahun 2015 dalam satuan Miliar rupiah.

3.2.2.5 Variabel Dummy

Dummy variabel merupakan suatu variabel yang penggunaannya bertujuan untuk merubah variabel yang bersifat kualitatif menjadi variabel kuantitatif. Metode yang sering digunakan untuk pengkuantitatifan variabel adalah dengan membentuk variabel yang sifatnya kualitatif atau artifisial (Dummy) ke dalam model suatu persamaan regresi dengan penerapan angka 0 atau 1, dimana angka 0 merupakan variabel yang menunjukkan tiadanya atribut sedangkan angka 1 merupakan variabel yang menunjukkan adanya atribut. (Widarjono, 2013)

Pada penelitian ini, variabel dummy menggunakan angka 0 dan 1, dimana angka 0 menunjukkan periode waktu sebelum krisis finansial 2008 melanda perekonomian Indonesia dan angka 1 menunjukkan waktu setelah krisis finansial global 2008.

3.3 Metode Analisis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis kuantitatif melalui teknik analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis dengan menggunakan metode regresi berganda bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Regresi berganda dapat digunakan apabila dalam model regresi yang digunakan terdapat lebih dari satu variabel independen. Model regresi yang diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$(Y) = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5D + X_1 * D + e$$

Variabel ditransformasikan menjadi:

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDB)} = & a + \text{XM} + \text{LOG(PMA)} + \text{LOG(PMDN)} + \text{LOG(GOVSPEND)} + D \\ & + \text{XM} * D + e \end{aligned}$$

Keterangan :

a	= Konstanta
LOG(PDB)	= Produk Domestik Bruto
XM	= Ekspor Neto
LOG(PMA)	= PMA
LOG(PMDN)	= PMDN
LOG(GOVSPEND)	= Pengeluaran Pemerintah
D	= Angka kuantitatif sebelum dan sesudah krisis finansial global 2008

$X1 * Dummy$ = Reprntasi dari variabel ekspor neto sebelum dan setelah krisis finansial global 2008.

e = *standart error*

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

Setelah melalui pengujian dengan teknik analisis regresi berganda, terdapat uji asumsi klasik yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil regresi yang baik dengan memenuhi kriteria *Best, Linier, and Unbiased* (BLUE). Nilai prediksi dari hasil regresi yang semakin dekat dengan data aktualnya merupakan sebuah garis regresi yang baik, dimana nilai dari β_0 dan β_1 menyebabkan residual sekecil mungkin. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa bagian, yaitu: (Widarjono, 2013)

3.3.1.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah data pada penelitian penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dilakukannya pengujian normalitas untuk memenuhi asumsi statistika residual yang harus berdistribusi normal.

Metode pengujian normalitas residual adalah uji Jarque-Bera (JB) dengan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis uji normalitas:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi tidak normal

Apabila nilai probabilitas uji JB lebih kecil dari $\alpha = 10\%$, maka hasilnya adalah menolak H_0 yang artinya ialah data tidak berdistribusi normal. Namun jika nilai probabilitas uji JB lebih besar dari $\alpha = 10\%$, maka hasilnya adalah gagal menolak H_0 yang artinya bahwa data berdistribusi normal.

3.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah model regresi yang didalamnya terdapat hubungan linier antar variabel independen. Konsekuensi dari terjadinya masalah multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan tidak mempengaruhi keabsahan dari kriteria BLUE, sebab estimator BLUE tidak memerlukan regresi terhindar dari masalah multikolinieritas. Model regresi yang digunakan masih memenuhi kriteria yang BLUE walaupun menyebabkan model memiliki varian yang besar. (Widarjono, 2013)

Terdapat berbagai cara pengujian untuk mengidentifikasi suatu model regresi terbebas dari masalah multikolinieritas atau tidak, dimana dalam penelitian ini pengujian untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factors dengan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis uji multikolinieritas:

Apabila nilai VIF lebih besar dari angka sepuluh, maka terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Nilai VIF > 10).

Apabila nilai VIF lebih kecil dari angka sepuluh, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Nilai VIF < 10).

3.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu bagian asumsi klasik yang harus dipenuhi guna mendapatkan kriteria yang BLUE adalah model regresi memiliki variabel yang konstan dan variabel gangguan tidak berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya. Jika model memiliki varian yang konstan maka terjadi heteroskedastisitas. Apabila model memiliki varian yang tidak konstan maka memiliki konsekuensi bahwa model masih tetap linier dan bias, namun tidak memiliki varian yang minimum sehingga perhitungan estimasi *standard error* tidak dapat dipercaya menyebabkan model hanya bersifat *Linear Unbiased Estimator* (LUE).

Model regresi yang baik dapat memenuhi kriteria estimator BLUE, sehingga dalam suatu penelitian model regresi yang digunakan harus terhindar dari masalah heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas, metode pengujian yang diterapkan pada penelitian ini adalah dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*. Metode ini membandingkan antara nilai probabilitas Chi-Square dengan taraf derajat signifikansi 10%. Berikut hipotesis asumsi uji heteroskedastisitas:

Hipotesis uji heteroskedastisitas:

H_0 : Nilai Prob. Chi-Square $> \alpha = 10\%$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas

H_a : Nilai Prob. Chi-Square $> \alpha = 10\%$ maka terjadi heteroskedastisitas

3.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji Signifikansi F)

Uji statistik signifikansi F dilakukan guna mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama atau secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini, uji statistik signifikansi F diambil keputusannya berdasarkan perbandingan antara nilai probabilitas signifikansi F dengan taraf derajat signifikansi 10%. Berikut hipotesis asumsi uji kelayakan model uji signifikansi F:

Hipotesis Uji signifikansi F:

Ho: Nilai Prob. $F > \alpha = 10\%$, tidak signifikan atau gagal menolak Ho yang artinya tidak berpengaruh.

Ha: Nilai Prob. $F < \alpha = 10\%$, signifikan atau menolak Ho yang artinya berpengaruh.

3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan agar mengidentifikasi seberapa besar variasi dari seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada diantara 0 sampai 1, dimana apabila nilai R^2 semakin mendekati angka 1, maka garis regresi semakin baik. Semakin baik nilai R^2 maka berarti kemampuan model regresi untuk menjelaskan variabel dependen semakin besar. Sebaliknya apabila nilai R^2 semakin mendekati nilai nol, maka semakin kecil pula model regresi yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen. (Widarjono, 2013)

3.3.4 Uji Signifikansi T

Uji statistik t dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh individu dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh individu atau parsial berupa pengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen. (Widarjono, 2013)

Dalam penelitian ini, uji signifikansi t diambil keputusannya berdasarkan perbandingan antara nilai signifikansi (*p-value*) dengan taraf derajat signifikansi 10%. Berikut hipotesis uji signifikansi t:

Ho: Nilai Prob. $t > \alpha = 10\%$, tidak signifikan atau gagal menolak Ho yang artinya tidak berpengaruh.

Ha: Nilai Prob. $t < \alpha = 10\%$, signifikan atau menolak Ho yang artinya berpengaruh.

Asumsi bagaimana arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah:

- a. Jika nilai koefisien variabel independen positif, maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen ialah positif.
- b. Jika nilai koefisien variabel independen negatif maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen ialah negatif.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

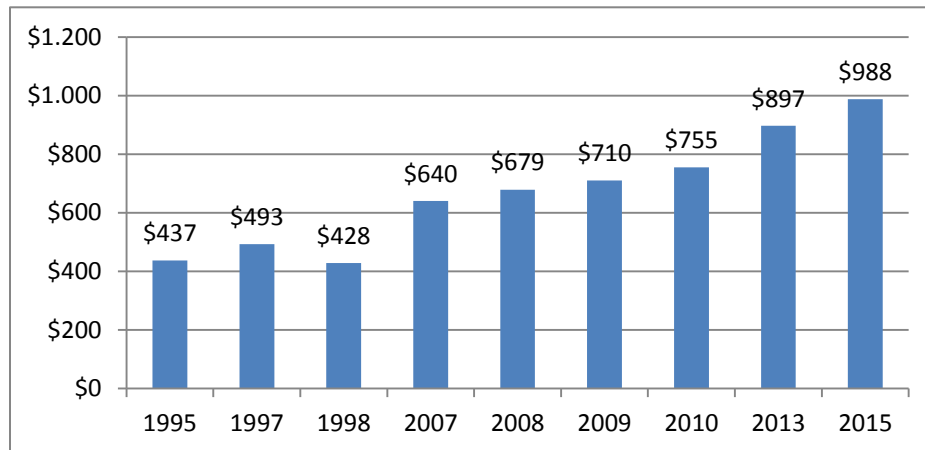
4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang merupakan data *time series* selama 30 tahun, mulai tahun 1986-2015. Data diperoleh dari World Bank, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Keuangan. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan seri 2010, dan terdapat empat variabel independen dengan satu variabel dummy, yaitu ekspor neto, penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), dan pengeluaran pemerintah merupakan variabel independen, sedangkan variabel dummynya adalah periode waktu sebelum dan setelah krisis finansial global 2008.

4.1.1 Deskripsi Data Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan

Gambar 4.1

Data PDB ADHK Seri 2010 (Miliar US\$)



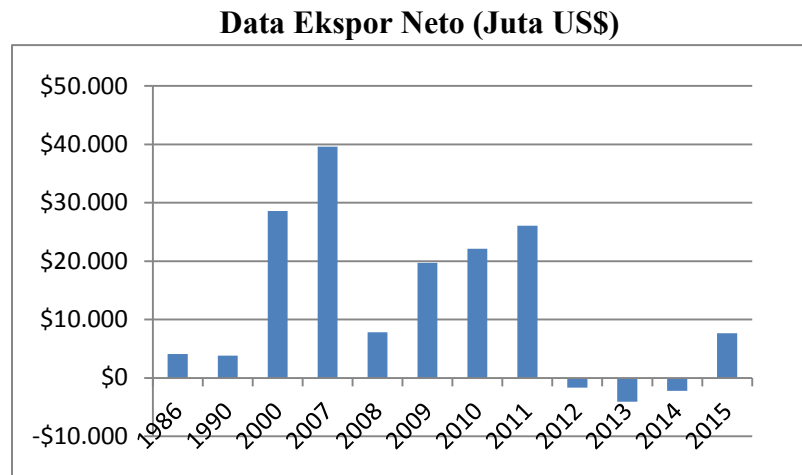
Sumber: WorldBank, Diolah

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, data menunjukkan bahwa PDB Indonesia atas dasar harga konstan mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, walaupun sempat terjadi penurunan pada tahun 1998 pasca krisis moneter sebesar 13,1%. Pada tahun 2008 disaat perekonomian global dilanda krisis finansial global, perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 6%, pertumbuhan 6% menunjukkan aktivitas perekonomian Indonesia masih mampu bertahan dikarenakan pada saat itu perdagangan internasional berdasarkan kinerja ekspor-impor hanya 20% dari total PDB Indonesia sehingga membuat pertumbuhan ekonomi masih mencapai 6%. Akan tetapi pada tahun 2009 setelah perekonomian dilanda krisis finansial global, pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan yang hanya mampu tumbuh sebesar 4,6% dimana hampir seluruh sektor perekonomian mengalami penurunan kinerja,

terutama adalah kinerja ekspor dan impor yang mengalami penurunan sebesar 14,96 % dan kinerja impor mengalami penurunan sebesar 25,05 % setelah perekonomian dilanda krisis finansial global.

4.1.2 Deskripsi Data Ekspor Neto

Gambar 4.2



Sumber: BPS, Diolah

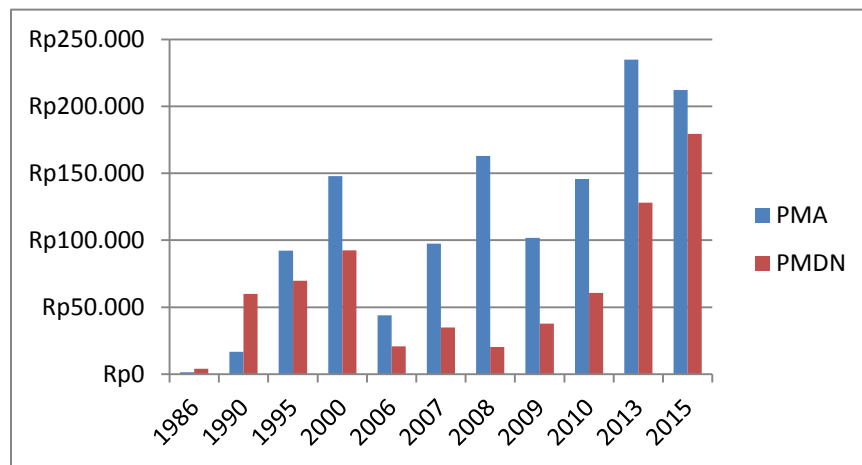
Gambar 4.2 menunjukkan bahwa pergerakan ekspor neto Indonesia sangat fluktuatif, dimana terjadi peningkatan ekspor neto yang signifikan antara tahun 1990 dengan tahun 2000. Ekspor neto dalam waktu sepuluh tahun (1990-2000) mengalami peningkatan sebesar 64,53% yang menggambarkan bahwa peranan perdagangan internasional dalam perekonomian Indonesia semakin penting. Akan tetapi pada tahun 2008 ekspor neto mengalami penurunan sebesar 80,25% dikarenakan nilai impor yang mengalami peningkatan sebesar 73,48%. Setelah krisis finansial melanda perekonomian Indonesia, pada tahun 2009 ekspor neto mengalami perbaikan

dikarenakan nilai impor sebesar 25,05%. Perbaikan kinerja ekspor neto Indonesia tidak bertahan lama karena pada tahun 2012 hingga tahun 2014 Indonesia mengalami deficit neraca perdagangan internasional sehingga menyebabkan ekspor neto menjadi negatif.

4.1.3 Deskripsi Data PMA dan PMDN

Gambar 4.3

Data PMA dan PMDN (Miliar Rp.)



Sumber: BPS, Diolah

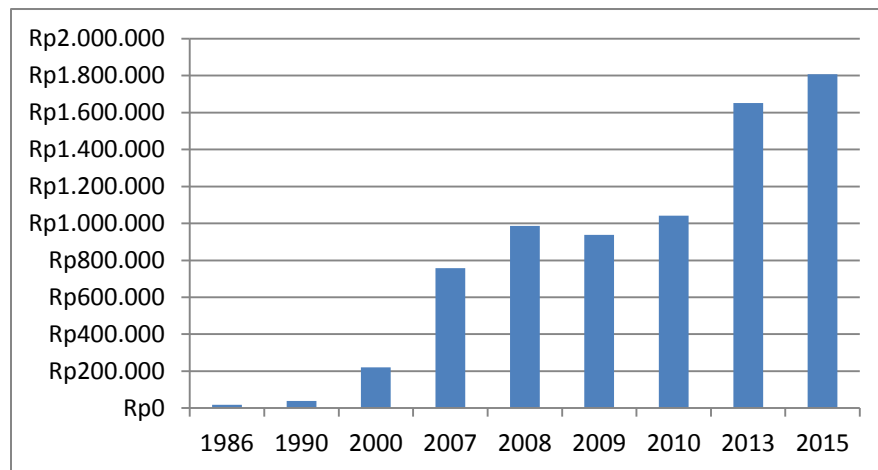
Berdasarkan gambar 4.3 diatas, realisasi penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) antara tahun 1986 hingga 2015 mengalami fluktuasi, hal tersebut menunjukkan bahwa PMA dan PMDN di Indonesia masih belum konsisten dikarenakan iklim investasi di Indonesia yang tidak stabil pada saat itu. Realisasi PMA dan PMDN pasca perekonomian dilanda krisis finansial global mengalami perbedaan di antara keduanya, dimana penanaman modal asing

mengalami penurunan sebesar 37,56% sedangkan penanaman modal dalam negeri mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar 85,62%. Realisasi penanaman modal dalam negeri setelah krisis finansial global mengalami peningkatan yang konsisten hingga tahun 2015, sedangkan penanaman modal asing turut mengalami peningkatan namun masih fluktuatif.

4.1.4 Deskripsi Data Pengeluaran Pemerintah

Gambar 4.4

Data Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rp.)



Sumber: Kementerian Keuangan

Data pengeluaran pemerintah berdasarkan gambar 4.4 mengalami pertumbuhan yang signifikan antara tahun 1986 hingga tahun 2015. Walaupun mengalami peningkatan, akan tetapi realisasi pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar 4,90% setelah perekonomian Indonesia dilanda krisis finansial global. Penurunan realisasi pengeluaran pemerintah pada tahun 2009 merupakan salah satu

faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya mampu tumbuh sebesar 4,6% dari tahun sebelumnya.

4.2 Analisis Data

Isi dalam analisis data merupakan hasil pengolahan data penelitian yang telah diuji melalui pendekatan analisis statistik dan ekonomi dengan menggunakan software Eviews⁹ terhadap output hasil penelitian. Berikut hasil analisis data dengan menggunakan metode regresi linier berganda.

4.2.1 Hasil Uji Estimasi Regresi Berganda

Regresi berganda merupakan salah satu regresi yang terdiri lebih dari satu variabel independen, yang dapat mencerminkan perilaku ekonomi yang sebenarnya. Pengujian data melalui model regresi berganda pada penelitian ini menggunakan estimator *Ordinary Least Square* (OLS).

Tabel 4.1

Hasil Uji Estimasi Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	t-statistic	Probabilitas
C	22.82345	56.27060	0.0000
XM	-9.14E-06	-2.175133	0.0402
LOG(PMA)	-0.013094	-0.450738	0.6564
LOG(PMDN)	0.064355	2.051788	0.0517
LOG(GOVSPEND)	0.303625	5.815283	0.0000
DUMMY	-0.234139	-2.299222	0.2067
XM*DUMMY	8.97E-06	1.789148	0.0868
R-square	0.978804		
Adjusted R-square	0.973274		
Durbin Watson	1.008332		
Prob. F-hitung	0.000000		

Sumber: Eviews9, Diolah

Substituted Coefficients: $\text{LOG(PDB)} = 22.82345 - 9.14\text{E-}06 \cdot \text{XM} - 0.013094 \cdot \text{LOG(PMA)} + 0.064355 \cdot \text{LOG(PMDN)} + 0.303625 \cdot \text{LOG(GOVSPEND)} - 0.234139 \cdot \text{DUMMY} + 8.97\text{E-}06 \cdot \text{XM} \cdot \text{DUMMY}$

4.2.2 Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah suatu variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan untuk perbandingan antara data yang digunakan pada penelitian ini dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan satandar deviasi yang sama dengan data dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual adalah uji Jarque-Bera (JB).

Hipotesis uji normalitas:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi tidak normal

Apabila nilai probabilitas uji Jarque-Bera lebih kecil dari $\alpha = 10 \%$, maka hasilnya adalah menolak H_0 yang artinya bahwa data tidak berdistribusi normal. Namun apabila nilai probabilitas uji Jarque-Bera lebih besar dari $\alpha = 10 \%$, maka hasilnya adalah gagal menolak H_0 yang artinya bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas Jarque-Bera adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probabilitas
0.277252	0.870553

Hasil uji normalitas pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.870553 lebih besar dari $\alpha = 10 \%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.3 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika terdapat hubungan linier antar variabel independen. Multikolinieritas menyebabkan dalam suatu model yang digunakan memiliki varian yang besar. Konsekuensi dari terjadinya multikolinieritas atau terdapat hubungan linier antar variabel independen tidak mengganggu kriteria BLUE, karena estimator kriteria BLUE tidak mengharuskan suatu hasil regresi terhindar dari multikolinieritas. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode Variance Inflation Factors.

Hipotesis uji multikolinieritas:

Apabila nilai VIF lebih besar dari angka sepuluh, maka terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Nilai VIF > 10).

Apabila nilai VIF lebih kecil dari angka sepuluh, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Nilai VIF < 10).

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai VIF
XM	18.44661
LOG(PMA)	10.69485
LOG(PMDN)	4.472565
LOG(GOVSPEND)	43.23490
DUMMY	44.81408
XM*DUMMY	8.925660

Sumber: Eviews9, Diolah

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.3 menunjukkan nilai VIF variabel independen PMDN dan XM*DUMMY lebih kecil dari angka sepuluh (VIF < 10), sedangkan variabel independen XM, LOG(PMA) LOG(GOVSPEND), dan DUMMY lebih besar dari angka sepuluh (VIF > 10) maka data pada penelitian ini memiliki masalah multikolinieritas. Walaupun mengandung masalah multikolinieritas dalam

penelitian ini, namun hasil dalam penelitian ini tetap berada dalam kriteria BLUE karena multikolinieritas tidak merusak keabsahan dari estimator BLUE.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksesuaian varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka hal tersebut dikatakan sebagai heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey.

Hipotesis uji heteroskedastisitas:

H_0 : Nilai Prob. Chi-Square $> \alpha = 10\%$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas

H_a : Nilai Prob. Chi-Square $> \alpha = 10\%$ maka terjadi heteroskedastisitas

Apabila dalam pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari $\alpha = 10\%$, maka gagal menolak H_0 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun apabila diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square lebih kecil dari $\alpha = 10\%$, maka menolak H_0 atau menerima H_a yang artinya bahwa terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Prob. Chi-Square	0.1667
------------------	--------

Hasil uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.1667 lebih besar dari $\alpha = 10\%$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terhindar dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lainnya. Jika dalam suatu penelitian terdapat korelasi antar variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lain, maka penelitian tersebut telah terjadi autokorelasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan metode uji Breusch-Godfrey atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Lagrange Multiplier (LM)*.

Hipotesis uji autokorelasi :

H_0 : Nilai Obs*R-squared < Nilai kritis Chi-squares pada derajat kepercayaan 5 %

maka tidak terjadi autokorelasi

H_a : Nilai Obs*R-squared > Nilai kritis Chi-squares pada derajat kepercayaan 5 %

maka terjadi autokorelasi

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Nilai Obs*R-squared	Nilai kritis Chi-squares 5%
8.432066	9.49

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Obs*R-squared sebesar 8.432066 lebih kecil dari nilai kritis Chi-squares pada taraf kepercayaan 5% sebesar 9.49, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2.6 Uji Signifikansi F

Pengujian statistik F diterapkan untuk mengidentifikasi apakah variabel independen secara bersama-sama atau secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan membandingkan nilai probabilitasnya dengan $\alpha = 10\%$.

H_0 : Nilai Prob. $F > \alpha = 10\%$, tidak signifikan atau gagal menolak H_0 yang artinya tidak berpengaruh.

H_a : Nilai Prob. $F < \alpha = 10\%$, signifikan atau menolak H_0 yang artinya berpengaruh.

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas statistik F sebesar 0.000000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil nilai probabilitas signifikansi F statistik berhasil menolak H_0 atau menerima H_a yang artinya adalah signifikan. Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 10\%$, maka diketahui bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen karena nilai probabilitasnya $< \alpha = 10\%$.

4.2.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel-variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan bahwa hasil regresi semakin baik. Berdasarkan hasil output uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0.978804 atau 97,88 %. Hal tersebut menjelaskan bahwa 97,88 % variasi dari variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 2,12 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model yang digunakan pada penelitian ini.

4.2.8 Uji Signifikansi t

Pengujian statistik diterapkan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan metode dua sisi (*two tails*) dengan taraf signifikansi 10%. Pengambilan keputusan pada penelitian ini dengan

melihat nilai probabilitas masing-masing variabel independen yang dibandingkan dengan $\alpha = 10\%$.

Ho: Nilai Prob. $t > \alpha = 10\%$, tidak signifikan atau gagal menolak Ho yang artinya tidak berpengaruh.

Ha: Nilai Prob. $t < \alpha = 10\%$, signifikan atau menolak Ho yang artinya berpengaruh.

✓ Variabel XM (Ekspor Neto) : -9.14E-06 (nilai koefisien)

Uji signifikansi pada variabel ekspor neto didapatkan nilai probabilitas = 0.0402 > $\alpha = 10\%$ maka variabel ekspor neto signifikan karena menolak Ho atau menerima Ha dan ekspor neto berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto.

✓ Variabel LOG PMA (Penanaman Modal Asing) : -0.013094 (nilai koefisien)

Uji signifikansi pada variabel penanaman modal asing didapatkan nilai probabilitas = 0.6564 > $\alpha = 10\%$ maka variabel penanaman modal asing tidak signifikan karena gagal menolak Ho atau gagal menerima Ha dan penanaman modal asing berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto.

✓ Variabel LOG PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) : 0.064355 (nilai koefisien)

Uji signifikansi pada variabel penanaman modal dalam negeri didapatkan nilai probabilitas = 0.0517 < $\alpha = 10\%$ maka variabel penanaman modal dalam negeri signifikan karena menolak Ho atau menerima Ha dan penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto.

✓ Variabel LOG GOVSPEND (Pengeluaran Pemerintah) : 0.303625 (nilai koefisien)

Uji signifikansi pada variabel pengeluaran pemerintah didapatkan nilai probabilitas = 0.0000 < α = 10% maka variabel pengeluaran pemerintah signifikan karena menolak H_0 dan menerima H_a sehingga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto.

✓ Variabel DUMMY (Dummy) : -0.234139 (nilai koefisien)

Uji signifikansi pada variabel dummy didapatkan nilai probabilitas = 0.2067 > α = 10% maka variabel dummy tidak signifikan karena gagal menolak H_0 atau gagal menerima H_a dan dummy variabel berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto.

✓ Variabel XM*DUMMY (Ekspor Neto sebelum dan setelah krisis) : 8.97E-06

Uji signifikansi pada variabel ekspor neto sebelum dan setelah didapatkan nilai probabilitas = 0.0868 < α = 10% maka variabel pengaruh ekspor neto sebelum dan setelah krisis signifikan karena menolak H_0 atau menerima H_a dan variabel pengaruh ekspor neto sebelum dan setelah krisis berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto.

4.3 Interpretasi Data dan Analisis Ekonomi

4.3.1 Hubungan ekspor neto (XM) dengan dengan Produk Domestik Bruto

Perubahan dari variabel ekspor neto (XM) signifikan yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0402 yang lebih kecil dari derajat signifikansi $\alpha = 10\%$ sehingga ekspor neto memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto dengan nilai koefisien sebesar $-9.14E-04$. Koefisien dengan nilai sebesar $-9.14E-04$ menunjukkan bahwa ketika ekspor neto mengalami peningkatan sebesar US\$ 1 Juta/tahun maka Produk Domestik Bruto akan mengalami penurunan sebesar US\$ $-9.14E-04$ /tahun. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini karena ekspor neto berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto.

Peranan ekspor dan impor dalam perekonomian Indonesia meningkat signifikan sejak tahun 1986 hingga 2015, namun dengan pergerakan ekspor dan impor yang sangat fluktuatif. Terutama pasca krisis finansial global, nilai ekspor dan impor Indonesia mengalami penurunan walaupun hal tersebut membuat ekspor neto mengalami peningkatan sebesar 151,57%. Bahkan nilai ekspor sejak tahun 2012 hingga 2015 mengalami penurunan dan nilai impor turun sejak tahun 2013 hingga 2015, sehingga membuat ekspor neto menjadi sangat fluktuatif.

Pada tahun 2012, Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan dari kinerja ekspor dan impor, dimana ekspor turun 6,62 % sedangkan impor meningkat 8,03 % dari tahun sebelumnya. Ketidakseimbangan kinerja perdagangan internasional Indonesia menyebabkan defisit neraca perdagangan melalui ekspor neto yang mengalami penurunan sebesar 106,40

% pada tahun 2012. Bahkan defisit neraca perdagangan berlangsung hingga tahun 2014 dan mulai mengalami surplus kembali pada tahun 2015. Ekspor neto yang fluktuatif dan sempat mengalami defisit menyebabkan ekspor neto berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

4.3.2 Hubungan Penanaman Modal Asing (PMA) dengan Produk Domestik Bruto

Perubahan dari variabel penanaman modal asing (PMA) tidak signifikan yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.6564 yang lebih besar dari derajat signifikansi $\alpha = 10\%$ sehingga penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto dengan nilai koefisien sebesar -0.013094. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini karena penanaman modal asing tidak memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto.

Salah satu penyebab PMA tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto karena realisasi PMA di Indonesia masih sangat fluktuatif. Indonesia masih belum mampu untuk menghadirkan iklim investasi yang kondusif dan menarik bagi para investor, sehingga realisasi PMA tidak konsisten. Data menunjukkan bahwa pasca krisis finansial global, pada tahun 2009 realisasi PMA sebesar Rp. 101.663,88 Miliar yang turun sebesar 37,56% dari tahun sebelumnya dengan realisasi PMA sebesar Rp. 162.841,83 Miliar. Realisasi PMA pasca krisis mengalami peningkatan hingga tahun 2012, namun realisasi PMA kembali mengalami penurunan secara beruntun dari tahun 2013 hingga 2015, dimana pada tahun 2013 realisasi PMA sebesar Rp.

234.781,36 Miliar turun 1,16% dari tahun 2012 dan turun secara beruntun di tahun 2014 sebesar 2,31% dan 2015 sebesar 7,46%.

Faktor-faktor yang menghambat realisasi PMA di Indonesia adalah karena birokrasi yang tidak efisien, perizinan di tingkat birokrasi masih sangat sulit diperparah oleh jumlah birokrat yang cukup banyak sehingga investasi banyak terhambat di tingkat aparatur negara. Faktor kedua adalah biaya logistik yang membuat Indonesia menjadi kurang kompetitif. Disparitas harga bahan baku antara Indonesia timur dengan barat dan biaya logistik yang lebih mahal dengan tujuan Indonesia timur merupakan suatu masalah bagi iklim investasi di negara ini. Faktor yang terakhir adalah biaya energi yang tinggi dan kurang kompetitif dengan negara lain. Salah satunya adalah harga gas di Indonesia sebesar \$ 9,3/MMbtu kalah kompetitif dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia sebesar \$ 4,47/MMbtu dan Filipina sebesar \$ 5,43/MMbtu. Hal tersebut membuat situasi industri di Indonesia menjadi kurang menarik bagi para investor karena memiliki beban biaya yang sangat besar. (Kementrian Perindustrian, 2017)

Selain faktor-faktor diatas, faktor penghambat investasi lainnya adalah kurangnya ketersediaan infrastruktur penunjang perekonomian, stabilitas politik dan keamanan kurang stabil, hingga kurangnya harmonisasi kebijakan daerah dengan pusat. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nuritasari yang meneliti pengaruh dari infrastuktur, PMDN, dan PMA terhadap PDB Indonesia, dengan hasil penelitian PMA tidak berpengaruh terhadap PDB. (Nuritasari, 2013)

4.3.3 Hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dengan Produk Domestik Bruto

Perubahan dari variabel penanaman modal dalam negeri (PMDN) signifikan yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0517 yang lebih kecil dari derajat signifikansi $\alpha = 10\%$ sehingga penanaman modal dalam negeri berpengaruh memiliki pengaruh Produk Domestik Bruto dengan nilai koefisien sebesar 0.064355. Koefisien dengan nilai sebesar 0.064355 menunjukkan bahwa ketika penanaman modal dalam negeri mengalami peningkatan sebesar 1% /tahun maka Produk Domestik Bruto akan mengalami peningkatan sebesar 0.064355% /tahun.

Investasi merupakan instrumen penting dalam perekonomian suatu negara, salah satunya adalah penanaman modal dalam negeri (PMDN). Peran PMDN sangat dibutuhkan karena akan meningkatkan produktivitas suatu negara. Realisasi PMDN di Indonesia menunjukkan nilai yang sangat baik, terutama realisasi PMDN mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun 2008 hingga 2015. Peningkatan realisasi PMDN dari tahun 2008 hingga 2015 sebesar 781,31 %, sehingga PMDN semakin memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal tersebutlah yang membuat PMDN memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

4.3.4 Hubungan Pengeluaran Pemerintah (GOVSPEND) dengan Produk Domestik Bruto

Perubahan dari variabel pengeluaran pemerintah (GOVSPEND) signifikan yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari derajat signifikansi $\alpha = 10\%$ sehingga pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto dengan nilai koefisien sebesar 0.303625. Koefisien dengan nilai sebesar 0.303625 menunjukkan bahwa ketika pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan sebesar 1% /tahun maka Produk Domestik Bruto akan mengalami peningkatan sebesar 0.303625% /tahun.

Pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal untuk mengendalikan perekonomian. Tujuan dari pengeluaran pemerintah adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemakmuran rakyatnya. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen dari PDB, sehingga pengeluaran pemerintah merupakan suatu stimulus bagi perekonomian Indonesia. Sejak tahun 1986 realisasi pengeluaran pemerintah selalu mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2002 dan 2009. Selain itu, pengeluaran pemerintah merupakan sebuah komponen yang mendorong perekonomian, sehingga pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto.

4.3.5 Hubungan Dummy Variabel Periode Waktu Sebelum dan Setelah Krisis Finansial Global dengan Produk Domestik Bruto

Perubahan dari variabel dummy periode waktu sebelum dan setelah terjadinya krisis tidak signifikan yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.2067 yang lebih besar dari derajat signifikansi jangka pendek $\alpha = 10\%$ sehingga seluruh variabel tersebut tidak memiliki perbedaan pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto sebelum dan setelah krisis finansial global 2008 dengan nilai koefisien sebesar -0.234139. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini karena pengaruh dari seluruh variabel terhadap Produk Domestik Bruto tidak signifikan.

4.3.6 Hubungan Ekspor Neto dengan Produk Domestik Bruto sebelum dan setelah krisis finansial global 2008

Perubahan dari pengaruh variabel ekspor neto sebelum dan setelah terjadinya krisis signifikan yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0868 yang lebih kecil dari derajat signifikansi jangka pendek $\alpha = 10\%$ sehingga ekspor neto memiliki perbedaan pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto sebelum dan setelah krisis finansial global 2008 dengan nilai koefisien sebesar $8.97E-04$. Koefisien sebesar $8.97E-04$ menunjukkan bahwa ketika ekspor neto mengalami peningkatan sebesar US\$ 1 Juta /tahun maka Produk Domestik Bruto akan mengalami peningkatan sebesar US\$ $8.97E-04$ lebih besar dibandingkan dari masa sebelum krisis. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini karena terdapat perbedaan ekspor neto

sebelum dan setelah krisis finansial global 2008 terhadap Produk Domestik Bruto signifikan.

Ekspor neto melambangkan kinerja produktivitas suatu negara dan merupakan sumber devisa bagi negara. Indonesia memiliki faktor sumber daya alam yang mendorong kinerja ekspornya melalui ekspor komoditas. Selain itu, perdagangan internasional melalui kinerja ekspor neto semakin memiliki peranan yang penting bagi PDB pasca krisis melalui peningkatan nilai yang sangat pesat, sehingga ekspor neto memiliki pengaruh yang positif terhadap Produk Domestik Bruto.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi analisis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis hubungan ekspor neto dengan Produk Domestik Bruto menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan, yakni ketika ekspor neto naik sebesar US\$ 1 Juta /tahun maka Produk Domestik Bruto akan turun sebesar US\$ $-9.14E-04$ /tahun. Pengaruh ekspor neto yang negatif terhadap PDB disebabkan oleh nilai ekspor neto yang fluktuatif dan sempat mengalami defisit dari tahun 2012 hingga 2015.
2. Hasil analisis hubungan penanaman modal asing (PMA) dengan Produk Domestik Bruto menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Salah satu penyebab PMA tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto karena realisasi PMA di Indonesia masih sangat fluktuatif. Data menunjukkan bahwa pasca krisis finansial global, pada tahun 2009 realisasi PMA sebesar Rp. 101.663,88 Miliar yang turun sebesar 37,56% dari tahun sebelumnya dengan realisasi PMA sebesar Rp. 162.841,83 Miliar. Realisasi PMA pasca krisis mengalami peningkatan hingga tahun 2012, namun realisasi PMA kembali mengalami penurunan secara beruntun dari tahun 2013 hingga 2015, dimana pada tahun 2013 realisasi PMA sebesar Rp. 234.781,36 Miliar turun 1,16% dari tahun 2012 dan turun secara beruntun di tahun 2014 sebesar 2,31% dan 2015 sebesar 7,46%. Penghambat lainnya adalah sistem birokrasi yang tidak efisien

sehingga menyebabkan investasi terhambat di aparaturnegara. Biaya logistik dan energi yang tinggi menyebabkan pasar Indonesia menjadi kurang kompetitif dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Kurangnya ketersediaan infrastruktur yang menunjang perekonomian, stabilitas politik dan keamanan kurang stabil, dan kurangnya harmonisasi kebijakan antara pusat dengan daerah juga menyebabkan PMA di Indonesia tidak berpengaruh terhadap PDB.

3. Hasil analisis hubungan penanaman modal dalam negeri (PMDN) dengan Produk Domestik Bruto menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, yakni ketika PMDN naik sebesar 1% /tahun maka Produk Domestik Bruto akan meningkat sebesar 0.054355%/tahun. Peranan PMDN yang semakin nyata dalam perekonomian Indonesia dengan nilai realisasi yang mengalami peningkatan secara konsisten menyebabkan PMDN berhasil mempengaruhi PDB Indonesia, karena PMDN merupakan salah satu komponen penggerak PDB.
4. Hasil analisis hubungan pengeluaran pemerintah dengan Produk Domestik Bruto menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, yakni ketika pengeluaran pemerintah naik sebesar 1% /tahun maka Produk Domestik Bruto akan meningkat sebesar 0.303625 % /tahun. Pengeluaran pemerintah merupakan stimulus bagi perekonomian negara, karena pengeluaran pemerintah menysar ke semua sektor yang ada di dalam kegiatan ekonomi. Pengeluaran pemerintah dapat mengendalikan perekonomian dengan nilai belanjanya yang sangat besar, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan

masyarakat. Pengeluaran pemerintah merupakan bentuk intervensi pemerintah dalam kegiatan perekonomian negara yang dapat menunjang kinerja PDB.

5. Hasil analisis hubungan seluruh variabel dengan Produk Domestik Bruto sebelum dan setelah krisis finansial global 2008 menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan, sehingga tidak terdapat perbedaan pengaruh dari seluruh variabel terhadap PDB sebelum dan setelah krisis finansial global 2008.
6. Hasil analisis hubungan ekspor neto dengan Produk Domestik Bruto sebelum dan setelah krisis finansial global 2008 menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, sehingga terdapat perbedaan pengaruh dari ekspor neto terhadap PDB sebelum dan setelah krisis finansial global 2008. Koefisien $8.97E-06$ menunjukkan ketika ekspor neto naik sebesar US\$ 1 Juta /tahun maka Produk Domestik Bruto akan meningkat sebesar US\$ $8.97E-04$ lebih besar dari masa sebelum krisis. Ekspor neto Indonesia pasca krisis mengalami peningkatan yang sangat pesat melalui kinerja ekspor dan impor, sehingga menyebabkan peranan ekspor neto terhadap PDB semakin penting. Hal inilah yang menyebabkan ekspor neto mengalami perbedaan pengaruh terhadap Produk Domestik Bruto sebelum dan setelah krisis finansial global 2008.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hubungan ekspor neto dengan Produk Domestik Bruto adalah negatif sehingga dibutuhkan peningkatan kinerja ekspor neto agar memiliki pengaruh yang positif terhadap Produk Domestik Bruto. Untuk itu Pemerintah sebagai pihak terkait harus menjaga tingkat ekspor neto agar tidak mengalami fluktuasi dan defisit neraca perdagangan, yaitu dengan menjaga stabilitas nilai tukar dan meningkatkan produktivitas dalam negeri untuk menghasilkan barang dan jasa agar mampu menunjang nilai ekspor Indonesia.
2. Strategi yang harus dilakukan Pemerintah agar penanaman modal asing (PMA) berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto adalah dengan melakukan perbaikan iklim investasi agar pasar Indonesia menarik bagi para investor. Pertama adalah dengan mengefektifkan birokrasi melalui deregulasi perizinan agar investor lebih mudah mengajukan proses perizinan untuk melakukan investasi dalam waktu yang relatif singkat. Kedua, Pemerintah harus menyediakan infrastruktur penunjang perekonomian dan infrastruktur untuk mempermudah konektivitas antar daerah agar biaya logistik menjadi lebih murah. Ketiga adalah Pemerintah harus menurunkan biaya energi agar pasar Indonesia menjadi lebih kompetitif seperti negara ASEAN yang lainnya. Pemerintah perlu

memperbaiki iklim investasi dengan cara-cara tersebut agar pasar Indonesia lebih menarik dan kompetitif bagi para investor, selain itu Pemerintah juga perlu memperbaiki setiap bagian yang termasuk dalam indikator dari *Investment Grade* dan *Ease of Doing Business* (EoDB) agar para investor yakin untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

3. Pemerintah wajib mempertahankan dan meningkatkan peran dari ekspor neto, penanaman modal dalam negeri (PMDN), dan pengeluaran pemerintah sebagai komponen dari Produk Domestik Bruto agar pembangunan ekonomi tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
4. Indonesia harus memperkuat perekonomian dalam negeri agar tidak mudah terdampak oleh krisis-krisis yang terjadi dengan memperkuat kinerja dari komponen-komponen yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Vol. 5). Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2016, October 18). *Realisasi PMA dan PMDN* . Retrieved September 24, 2017, from Badan Pusat Statistik: <http://www.bps.go.id/linktablestatis/view/id/1317>
- Badan Pusat Statistik. (2017, January 23). *Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama 2000-2015*. Retrieved October 25, 2017, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1014>
- Badan Pusat Statistik. (2017, January 20). *Nilai Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama (Nilai FOB: juta US\$), 2000-2015*. Retrieved September 25, 2017, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1010>
- Badan Pusat Statistik. (2017, February 28). *Nilai Impor Menurut Negara Asal Utama (Nilai CIF: juta US\$), 2000-2015*. Retrieved September 25, 2017, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1036>
- BI. (2009, Januari). Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya terhadap. *Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014*.
- BPS. (2017). *Nilai Ekspor dan Impor (juta US\$) 1975-2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved June 5, 2017, from <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1002>

Fajar, I. S. (2013). Pengaruh Ekspor-impor Dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Skripsi*.

Harrison, A., & Sepulveda, C. (2011, August). Growth and Economic Thought Before and After the 2008-09 Crisis. *Policy Research Working Paper*, 5752.

Hidayat, A., Suman, A., & Kaluge, D. (2014). The Effect of Interest Rate, Inflation and Government Expenditure on Economic Growth in Indonesia Period of 2005-2012. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5, 2222-2855.

Ismawanto. (2017, may 29). *SS BELAJAR*. Retrieved from ssbelajar.net: <http://www.sselajar.net/2012/03/teori-perdagangan-internasional.html>

Karya, S. M., & Syamsuddin, M. D. (2016). *MAKRO EKONOMI Pengantar untuk Manajemen* (Vol. 1). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kementerian Keuangan. (2017, February 20). *Portal Data APBN Kementerian Keuangan RI*. Retrieved October 10, 2017, from Kementerian Keuangan: www.data-apbn.kemenkeu.go.id

Kementerian Perindustrian. (2017, August 8). *Kementerian Perindustrian RI*. Retrieved October 28, 2017, from Berita Industri: www.kemenperin.go.id

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2004). *International Economics Fifth Edition*. Jakarta: PT, INDEKS.

Lubis, A. D. (2010). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia. *Litbang Perdagangan*.

Mankiw, N. (2003). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Maramis, C. N. (2013, Desember). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi, Investasi, dan Ekspor Neto. *EMBA*, 1431-1443.

Nuritasari, F. (2013). Pengaruh Infrastruktur, PMDN, dan PMA terhadap PDB di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(4).

Pranoto, O. S. (2016, Februari). Pengaruh Ekspor Dan Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Domestik Bruto Indonesia. *JIBEKA*, 10, 49-53.

Pridayanti, A. (2013). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar. *Skripsi Universitas Negeri Surabaya*.

Purnamawati, I. G. (2014). THE EFFECT OF GOVERNMENT POLICY ON THE ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA (FROM FISCAL AND MONETARY ASPECTS). *International Journal of Business, Economics and Law*, 5(1), 2289-1552.

Purwanggono, C. H. (2015). Pengaruh Ekspor Neto, Tenaga Kerja Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Skripsi Universitas Diponegoro*.

Rahmaddi, R., & Ichihashi, M. (2011). Exports and Economic Growth in Indonesia: A Causality Approach based on Multi-Variate Error Correction Model. *Journal of International Development and Cooperation*, 53-73.

Rizky, R. L., Agustin, G., & Mukhlis, I. (2016, 8 1). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia. *JESP*, 8, 2502-7115.

Sugema, I. (2012). Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 145-152.

Sukirno, S. (2007). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan* (Vol. 2). Jakarta: Kencana.

Sukirno, S. (2007). *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sunaryati. (2010, Mei). Dampak Krisis Finansial Global terhadap Perekonomian Indonesia. *SOSIO-RELIGIA*, 9, 1072-1085.

Sutawijaya, A. (2010). Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 14-27.

Tambunan, T. T. (2010). The Indonesian Experience with Two Big Economic Crises. *Modern Economy*, 156-167.

Umar, A. (2016). The Analysis of Investment, Labor, Exports, Exchange Rate's Effect toward the Indonesian Economic Growth. *Asian Journal of Social Sciences and Management Studies*, 3, 248-255.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Vol. 4). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

World Bank. (2017, September 18). *GDP (constant 2010 US\$)*. Retrieved October 15, 2017, from THE WORLD BANK: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD>

LAMPIRAN

Tahun	PDB ADHK 2010 (US\$)	Ekspor neto (Juta US\$)	PMA (Miliar)	PMDN (Miliar)	Pengeluaran pemerintah (Miliar)	Dummy
1986	242227885896.29	4086.6	1325.16	4125.8	17881	0
1987	254159855613.23	4765.3	2047.98	11404	18092	0
1988	268851562224.36	5970	7652.38	15680.9	21247	0
1989	288898712661.29	5799.3	10626.76	21907	26188	0
1990	309821137734.34	3838.3	16635.65	59878.4	39754	0
1991	331235921596.57	3273.6	17486.17	41084.8	44581	0
1992	352757997188.37	6687.4	21265.82	29341.7	52048	0
1993	375674596363.27	8495.2	17184.26	39450.4	57833	0
1994	404000352342.25	8069.9	52193.46	53289.1	62607	0
1995	437209211196.91	4789.3	92123.13	69853	65342	0
1996	471391045244.88	6886.3	71326.53	100715.2	82221	0
1997	493545853299.55	11763.8	157321.13	119872.9	109302	0
1998	428759443957.88	21510.7	108843.88	60749.3	172670	0
1999	432151471748.06	28609.2	77323.26	53550	184581	0
2000	453413616927.80	25358.8	147954.9	92410.4	221466	0
2001	469933589927.67	25358.8	156581.36	58816	341562.7	0
2002	491078136159.84	25869.9	87514.55	25307.6	322179.8	0
2003	514553483744.13	28507.5	111798.95	48484.8	376505.2	0
2004	540440020890.98	25060.1	95499.34	37140.4	427176.6	0
2005	571204954434.66	27959.1	87653.13	30665	509632.4	0
2006	602626663572.80	39733.1	43912.54	20788.4	667128.8	0
2007	640863459320.35	39627.5	97405.65	34878.7	757649.8	0
2008	679403088245.17	7823.1	162841.83	20363.4	985730.6	1
2009	710851782010.38	19680.8	101662.88	37799.9	937381.9	1

2010	755094160363.07	22115.8	145787.27	60626.3	1042117.2	1
2011	801681840622.49	26061	176594.77	76000.7	1294999.1	1
2012	850023661688.38	-1669.2	237540.65	92182	1491410.2	1
2013	897261717986.53	-4076.9	234781.36	128150.6	1650563.8	1
2014	942184637117.36	-2198.8	229337.62	156126.27	1777182.9	1
2015	988127958652.97	7671.5	212221.38	179465.87	1806515.2	1

Lampiran 2

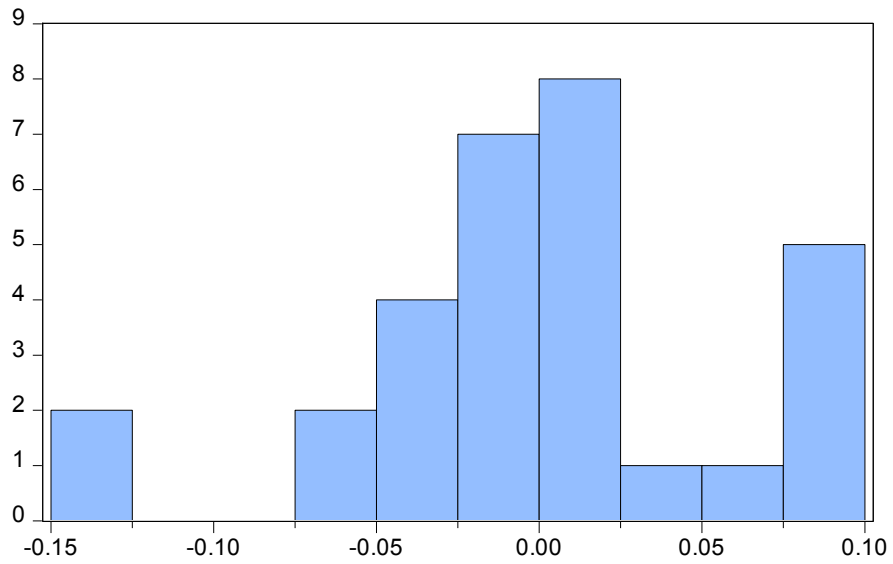
Hasil Regresi Berganda

Dependent Variable: LOG(PDB)
Method: Least Squares
Date: 10/16/17 Time: 15:51
Sample: 1986 2015
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.82354	0.405603	56.27060	0.0000
XM	-9.14E-06	4.20E-06	-2.175133	0.0402
LOG(PMA)	-0.013094	0.029050	-0.450738	0.6564
LOG(PMDN)	0.064355	0.031366	2.051788	0.0517
LOG(GOVSPEND)	0.303625	0.052212	5.815283	0.0000
DUMMY	-0.234139	0.180215	-1.299222	0.2067
XM*DUMMY	8.97E-06	5.01E-06	1.789148	0.0868
R-squared	0.978804	Mean dependent var		26.92639
Adjusted R-squared	0.973274	S.D. dependent var		0.398853
S.E. of regression	0.065205	Akaike info criterion		-2.421607
Sum squared resid	0.097788	Schwarz criterion		-2.094661
Log likelihood	43.32410	Hannan-Quinn criter.		-2.317014
F-statistic	177.0147	Durbin-Watson stat		1.008332
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3

Hasil Uji Normalitas



Series: Residuals	
Sample 1986 2015	
Observations 30	
Mean	-1.28e-15
Median	-0.000468
Maximum	0.092553
Minimum	-0.134578
Std. Dev.	0.058069
Skewness	-0.232629
Kurtosis	3.073058
Jarque-Bera	0.277252
Probability	0.870553

Lampiran 4

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.675264	Prob. F(6,23)	0.1723
Obs*R-squared	9.123543	Prob. Chi-Square(6)	0.1667
Scaled explained SS	5.558507	Prob. Chi-Square(6)	0.4744

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/16/17 Time: 15:54

Sample: 1986 2015

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.035987	0.027814	-1.293872	0.2086
XM	-1.38E-07	2.88E-07	-0.480359	0.6355
LOG(PMA)	-0.000496	0.001992	-0.249048	0.8055
LOG(PMDN)	0.002245	0.002151	1.043879	0.3074
LOG(GOVSPEND)	0.002083	0.003580	0.581906	0.5663
DUMMY	-0.013122	0.012358	-1.061858	0.2993
XM*DUMMY	2.19E-07	3.44E-07	0.636807	0.5305
R-squared	0.304118	Mean dependent var		0.003260
Adjusted R-squared	0.122584	S.D. dependent var		0.004773
S.E. of regression	0.004471	Akaike info criterion		-7.781308
Sum squared resid	0.000460	Schwarz criterion		-7.454362
Log likelihood	123.7196	Hannan-Quinn criter.		-7.676715
F-statistic	1.675264	Durbin-Watson stat		2.058483
Prob(F-statistic)	0.172280			

Lampiran 5

Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 10/16/17 Time: 15:54

Sample: 1986 2015

Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.164514	1160.824	NA
XM	1.77E-11	44.85961	18.44661
LOG(PMA)	0.000844	728.0316	10.69485
LOG(PMDN)	0.000984	801.8585	4.472565
LOG(GOVSPEND)	0.002726	2945.862	43.23490
DUMMY	0.032477	61.11011	44.81408
XM*DUMMY	2.51E-11	10.04577	8.925660

Lampiran 6

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.105015	Prob. F(2,21)	0.0313
Obs*R-squared	8.432066	Prob. Chi-Square(2)	0.0148

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 10/16/17 Time: 15:55

Sample: 1986 2015

Included observations: 30

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.181644	0.377743	-0.480867	0.6356
XM	-1.86E-06	3.81E-06	-0.489652	0.6295
LOG(PMA)	-0.013824	0.027697	-0.499118	0.6229
LOG(PMDN)	-0.001081	0.028195	-0.038324	0.9698
LOG(GOVSPEND)	0.031932	0.049381	0.646650	0.5249
DUMMY	-0.092757	0.166464	-0.557220	0.5833
XM*DUMMY	2.05E-06	4.52E-06	0.454701	0.6540
RESID(-1)	0.605647	0.218132	2.776513	0.0113
RESID(-2)	-0.123305	0.233589	-0.527869	0.6031
R-squared	0.281069	Mean dependent var	-1.28E-15	
Adjusted R-squared	0.007190	S.D. dependent var	0.058069	
S.E. of regression	0.057860	Akaike info criterion	-2.618263	
Sum squared resid	0.070303	Schwarz criterion	-2.197904	
Log likelihood	48.27395	Hannan-Quinn criter.	-2.483787	
F-statistic	1.026254	Durbin-Watson stat	2.115552	
Prob(F-statistic)	0.447459			